

Gaboengan Romusha Ngamoek: **Pertarungan kekerasan di kaki pegunungan Dieng** **Banjarnegara, tahun 1942 - 1957**

m. alie humaedi

*peneliti program Indonesia Across Orders
netherland instituute voor oorlogsdocumentasi
pusat penelitian budaya dan masyarakat (PMB)-LIPI*

A. Pengantar

Selama penelitian tentang kekerasan atas nama agama berlangsung, rupanya ada variabel penghubung yang belum ditemukan. Pantas menjadi tanda tanya besar, apakah keresahan sosial yang terjadi di pedesaan Dieng semata-mata dipicu oleh isu kristenisasi, atau bahasa yang tepat adalah meregangnya hubungan Islam-Kristen? Apakah tidak ada unsur pendorong atau variabel penghubung yang berasal dari luar yang “memanasi” kondisi yang sebenarnya telah hangat sebelumnya?

Masalah pertama, keresahan sosial akibat meregangnya hubungan Islam Kristen atas dasar ekonomi-politik antara Sarekat Islam (SI), Cina Tiong Hoa Kie Tok Kwa Hwe (THKTKH), dan Kristen telah dipaparkan pada forum berbeda. Selanjutnya, peneliti menilai bahwa garong jahat dan *Maling Suci* dapat menjadi variabel penghubung dari kondisi masalah pertama. Bila yang pertama kebanyakan terjadi di antara tahun 1930-1950an, maka variabel garong dan *Maling Suci* terjadi antara tahun 1942-1957. Pada akhirnya, kedua fenomena ini merupakan klimaks dari rangkaian kekerasan tahun 1940-1960an.

Seperti diungkap Malik (82 tahun), mantan petugas kebersihan pada Dinas *Assainering* (Dinas Pengurusan Tata Ruang Kota dan Irigasi), wilayah-wilayah kaki gunung Dieng seperti Kalibening, Karangkobor, Batur, Paweden, Wanayasa, Pekalongan atas dan Wonosobo di tahun 1942-1957 kerap terjadi perampokan, pencurian, pembakaran, dan pembunuhan. Kegiatan “merusak” tidak hanya dilakukan oleh Balatentara Jepang, kaum Republikan, dan satuan-satuan liar. Perampok, garong, dan grayak juga terlibat dalam aktivitas semacam ini. Atas nama perjuangan, kelaparan, dan kesengsaraan secara “buta mata” dan “buta hati” mereka sering merampas dan mengobrok-abrik harta benda dan menyakiti fisik korban. Tahun-tahun itu merupakan tahun yang sangat menyeramkan bagi masyarakat Dieng, lebih keji dari penindasan penjajah Belanda.¹

Tak memalingkan adanya keterlibatan Tentara Nasional Indonesia (TNI) Masyarakat yang dibentuk oleh A.H. Nasution, Raswah (84 tahun) mantan guru di Kalibening menyebutkan secara spesifik bahwa pelaku 3 B (bawa, bakar, dan bunuh) di wilayah-wilayah atas berasal dari kelompok garong Sudarto, Sumarjo, dan Sumarto dan kelompok *Maling Suci* Tjondro Soeroso. Kelompok yang disebut pertama dikategorikan sebagai garong jahat, sebaliknya yang disebut kedua sebagai garong baik. Kedua kelompok ini sama-sama yang paling bertanggungjawab atas berbagai peristiwa kekerasan waktu itu. Walaupun keduanya berbeda tujuan, mereka tetap memperkeruh suasana kehidupan di pedesaan.

¹ Wawancara dengan Malik, 27 Agustus 2005, di Kalibening.

Menurut Syuhada (82 tahun), dua kelompok garong yang disebutkan sebelumnya seringkali melakukan 3 B terhadap orang-orang Cina di Kalibening, Karang Kobar, dan Purwanegara. Orang Cina paling banyak menjadi korban 3 B, disamping alasan ekonomi, juga lebih disebabkan adanya kebencian rasial dan agama sebagian besar masyarakat pedesaan di kawasan ini. Bagi Syuhada sendiri garong merupakan singkatan dari *Gaboengan Romusha Ngamuk*.²

Mereka adalah mantan romusha lokal³ yang menghimpunkan diri karena persamaan nasib di tempat-tempat kerja yang mengalami kelaparan sangat parah, kemudian berjuang mencari kebutuhan-kebutuhan pokok untuk melanjutkan hidup. Bila mereka terpisah-pisah atau berjalan sendiri-sendiri, mereka tidak akan mendapatkan hasil yang memadai. Sebaliknya, bila mereka bersepakat dengan cara menghimpun diri tentulah akan menghasilkan banyak hal.⁴

Sepanjang pengetahuan peneliti, masyarakat Jawa di masa lalu seringkali menyebut para perampok dengan kata-kata grayak, maling, begal, dan rampok. Hal itu pernah dipertegas oleh penelitian Suhartono (2000) tentang bandit-bandit sosial.⁵ Jarang terdengar adanya pemakaian istilah garong, apalagi beserta singkatan yang dihubungkan dengan kegiatan romusha yang diperintahkan oleh Balatentara Jepang. Apakah istilah dan singkatan itu menjadi kasus khas di pedesaan Dieng Banjarnegara? tentulah harus diuji argumentasi dan kebenarannya. Akhirnya garong beserta singkatannya menjadi sebuah istilah yang sangat menarik, belum pernah diajukan oleh rekan-rekan sejawatan. Dan, secara fungsional, garong telah menduduki posisi variabel penghubung dari situasi kekerasan yang terjadi di pedesaan Dieng Karang Kobar Banjarnegara, Pekalongan, dan Wonosobo.

B. Sumber-sumber

Selain wawancara, dokumentasi, dan pencarian informasi, dimana beberapa orang tua bersedia memberikan informasi mengenai *garong*. Waktu di zaman Belanda dan pasca kemerdekaan, mereka telah bekerja sebagai guru, *pamongpraja*, tukang kebun dinas *assainering*, dan sipir penjara Belanda.⁶ Dari merekalah, peneliti menemukan kata dan data mengenai garong jahat dan *Maling Suci*.⁷ Dua kata itu rupanya tetap dihubungkan dengan

² Istilah yang diberikan informan ini yang pertama kali didengar peneliti. Wawancara dengan Syuhada, 25 Agustus 2005 di Kalibening.

³ Romusha lokal tentu berbeda dengan romusha internasional. Romusha lokal adalah pemuda-pemuda yang dikerahkan untuk menangani dan membantu pekerjaan-pekerjaan teknis perang Balatentara Jepang di wilayah keresidenannya masing-masing. Mereka dipekerjakan untuk membuat parit, jalan, talud-talud pertahanan, kamp, dan lainnya. Pekerjaan mereka persis dengan pemuda-pemuda yang dikirim sebagai romusha untuk di luar negeri, seperti Vietnam, Singapura, dan Burma.

⁴ Wawancara dengan Syuhada, 25 Agustus 2005, di Kalibening.

⁵ Suhartono. *Bandit-bandit sosial*. Yogyakarta: Grafiti, 2000.

⁶ Peneliti sebenarnya ingin tetap melacak dan melakukan wawancara dengan Sudjono. Tetapi, karena pikun dan sulitnya alamat di Jakarta mungkin niat itu harus disisihkan. Posisinya digantikan dengan informan yang berasal dari tetangga Sudjono, seperti Syuhada, Malik, Tikno, Priyadi, dan Raswah. Informasi yang dikejar mengenai garong dan *Maling Suci*. Dua kata itu awalnya hanya sekilas lewat dalam obrolan. Waktu itu, obrolan santai hanya berkisar pada pengalaman hidup dan pekerjaan mereka, juga diselang-selingi dengan klarifikasi dan maksud kedatangan peneliti. Tak jarang pula, mereka mempromosikan anak-anak gadis mereka? Sebelum pamit pulang ke penginapan, peneliti meminta kesediaan dan ketetapan waktu mereka untuk diwawancarai pada hari-hari kemudian.

⁷ Sepulang dari obrolan dan perkenalan, peneliti langsung memikirkan kata-kata garong dan *Maling Suci*. Sekaligus mencari dan membuka kembali dokumen-dokumen sejarah yang diberikan Komando Operasi Distrik Militer (KODM) dan Veteran Legiun Republik Indonesia (KVLRI) TNI.

fenomena romusha di zaman Jepang. Informasi tentang keduanya akurat (valid) sesuai dengan arsip dan informasi yang diberikan Komandan Rayon Satuan Wilayah Komando Strategi (SWKS) Banjarnegara.

Media massa seperti *Pewarta Soerabaia*, *Djawa*, *Angkatan Bersendjata*, *Soerabaya Post*, dan lainnya pernah juga memberitakan berbagai peristiwa kekerasan di wilayah Dieng. Data-data juga diperoleh melalui Arsip KODM SWKS I C-Banjarnegara seperti *Perintah harian untuk mengambil tindakan kepada kelompok garong, grayak, dan strategi menghadapi Belanda*, SWKS I C tanggal 10 Februari 1949; *Perintah harian penangkapan garong*, SWKS IC, 2 Januari 1949; *Perintah harian patroli kecamatan Bawang dan Karangkoobar*, 6 Januari 1949. SWKS IC; *Perintah harian penunjukan petugas hukuman tembak bagi garong*, 19 Maret 1949. SWKS IC, dan salinan ke Wakil Gubernur Jawa Tengah; *Perintah harian vonis hukuman mati bagi perampok*, 12 Maret 1949. SWKS I C; *Perintah harian pengejaran Bengseng Suci Suhadi*, 2 Februari 1949; *Perintah harian untuk mengambil tindakan kepada kelompok Soderi yang menyendiri*. 29 Maret 1949. SWKS IC; *Perintah harian pembentukan seksi Gembong Singoyudho*, SWKS I C, 12 Desember 1948; *Perintah harian pengejaran perampok dan kaum desertier*, SWKS I C tahun 1952-1953; *Perintah harian penjagaan keamanan di Karangkoobar, tahun 1954*; *Perintah harian pengejaran garong Suhadi, 1955*; dan lainnya.

C. Pembahasan

1. Sketsa Konteks Ruang dan Waktu

'Belanda tak mungkin kalah perang, kalau memang Belanda betul-betul kalah perang, nyong akan bunuh diri dengan pistol yang dikasih Belanda ini', demikian pernyataan Sudjono yang pernah didengar banyak pejuang di Karangkoobar. Kalimat ini menjadi awal atas penemuan masalah garong yang diakronimkan dengan *Gaboengan Romusha Ngamoek*.⁸ Sewaktu di Karangkoobar, informan Kasim, Taufik, dan Slamet Priyadi, mantan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) dan Tentara Pelajar (TP) menunjuk informan Sudjono⁹ sebagai orang yang paling dicari untuk menjelaskan masalah ini.¹⁰

Sesaat setelah Belanda keluar dari Indonesia, *pamongpraja* dan masyarakat pejuang di Karangkoobar menanyakan “kapan Sudjono akan bunuh diri?” Tak kalah akal, Sudjono mengatakan bahwa “Belanda tidak kalah perang, tetapi Belanda menghormati hasil perundingan yang dilakukan dengan Republik Indonesia, lalu kalau begitu kejadiannya, mengapa saya harus bunuh diri?”¹¹ Dalam keyakinan mantan pejuang, Sudjono merupakan

⁸ Fenomena ini baru ditemukan sesaat setelah peneliti hendak melakukan wawancara dengan seorang veteran polisi di zaman kemerdekaan. Nama si informan yang akan dikejar datanya itu ialah Sudjono.

⁹ Sudjono di tahun 2005 telah berumur 98 tahun, sekarang menetap di Kalibening. Ia dianggap sebagian besar veteran Perang dari KVLRI sebagai salah seorang pengkhianat yang bergabung kepada Pemerintah *Recomba* Belanda, saat terjadi *Clash* I dan II. Awalnya, peneliti berharap darinya diperoleh banyak informasi dari sisi yang berbeda. Namun sayang, Sudjono telah berada di Jakarta dalam waktu tak terbatas. Di samping kerentaannya, Sudjono menurut sebagian besar tetangga sekitar mengalami kepikunan yang parah. Namun kedatangan peneliti di Kalibening tidaklah sia-sia, ada beberapa tetangga dekat Sudjono yang betul-betul ikut berjuang atau mengalami masa-masa perjuangan.

¹⁰ Peristiwa-peristiwa semacam ini sering dialami peneliti. Pelacakan terus menerus merupakan pekerjaan yang mengasyikan, walau penuh tantangan dan rintangan. Memang kadang di suatu saat, peneliti ditolak, bahkan sesekali ada yang pernah mengusir peneliti. Seperti saat peneliti hendak meneliti seorang mantan siswa Darul Ma'arif angkatan tahun 1942 di Banjarnegara. Alasannya harus melapor terlebih dahulu ke Sekjend PSII di Jakarta??

¹¹ Pernyataan wawancara Taufik, 24 Agustus 2006, di Karangkoobar. Ungkapan ini yang melekatkan Sudjono sebagai pengkhianat Republik dan dugaan keterlibatan Sudjono sebagai garong Suhadi.

bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok garong jahat yang berada dibawah koordinasi Suhadi.

Paparan di atas ingin menampilkan pola kekerasan yang mencakup jalinan kekerasan sosial-agama dan jalinan kekerasan ekonomi-politik. Peristiwa-peristiwa kekerasan dirunut berdasarkan akar jejaring korban dan aktor. Beberapa faktor, variabel, dan dampak kekerasan yang dimainkan oleh para pelaku garong bisa jadi merupakan puncak kekerasan di pedesaan Dieng dalam rentang tahun 1942-1957. Karenanya, tujuan dari paparan ini hendak memetakan sebuah variabel penghubung atas kekerasan yang sering terjadi antara kelompok-kelompok keagamaan, seperti kelompok Sarikat Islam (SI), Darul Ma'arif (DM), laskar Hizbullah, Tiong Hoa Kie Tok Kwa Hwe (THKTKH), Komunitas Sadrach, gereja Hervormd, pendeta Osborn, dan zending; atau kelompok penguasaan ekonomi-politik seperti komunitas Cina, Chung Hwa Hwe (CHH), Partai Komunis Indonesia (PKI), Nahdlatul Ulama (NU), Masjumi, militer, dan satuan liar. Tak mustahil, atas dasar pola kekerasannya, garong berada di tengah-tengah dua kepentingan itu.

Fenomena di atas sedikit banyaknya disajikan dalam konteks ruang wilayah di pegunungan Dieng. Wilayah ini terletak di tiga kabupaten yang berbeda, yaitu Banjarnegara, Pekalongan, dan Wonosobo.¹² Di zaman Belanda, wilayah-wilayah di kaki gunung Dieng masuk ke dalam keresidenan Banyumas. Semua wilayahnya menjadi bagian *Vorstenlanden* kasunanan Surakarta.¹³ Keresidenan Banyumas sendiri terletak di bagian barat keresidenan Bagelen dan berbatasan langsung dengan pantai selatan (Samudera Hindia) Jawa Tengah. Di sebelah barat, ada sungai Citandui yang menjadi pembatas antara keresidenan Banyumas dengan keresidenan Priangan (*Priangan Regentschappen*). Keresidenan Cirebon juga menjadi wilayah perbatasan di barat Banyumas, di utara berbatasan dengan keresidenan Pekalongan, sebelah timur dengan Bagelen.¹⁴

Secara topografis, di tahun 1905, luas wilayah Banyumas mencapai 5.500 km persegi dan dihuni oleh 1.468.000 jiwa. Dari jumlah itu, terdapat 1.100 orang Eropa dan 6.800 orang Cina. Orang Eropa berprofesi sebagai zending, misionaris, tentara, pejabat pemerintahan, pengusaha, administratur perkebunan dan pelabuhan Belanda.¹⁵ Setelah zaman Belanda, di tahun 1946 batas-batas keresidenan Banyumas diubah. Sebelah utara: gunung Slamet, perbatasan Tegal dan Pemalang. Sebelah selatan: kabupaten Cilacap. Sebelah barat: Cilacap dan Brebes. Sebelah timur: kabupaten Purbalingga dan Wonosobo.

Selanjutnya, luas wilayah Banyumas kemudian hanya mencapai 1.327,60 km atau setara 132.759,56 ha yang terdiri dari pegunungan dan dataran.¹⁶ Sebagian besar dataran untuk permukiman dan pekarangan. Wilayah pegunungan digunakan untuk perkebunan dan hutan. Wilayah ini terletak di antara lereng gunung Slamet dan Dieng di utara dan timur. Kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) keresidenan Banyumas tergolong cukup kaya. Pegunungan Dieng dan Slamet yang berada 3.400m dari permukaan air laut telah memberikan sumbangan gas alam yang bermanfaat bagi kesuburan tanah. Keadaan cuaca dan iklim wilayah ini termasuk dingin, bukan berasal dari pengaruh angin laut.

¹² Sukatno CR. *Dieng poros dunia. Menguk jejak peta surga yang hilang*. Yogyakarta: Ircisod, 2004. hlm. 9.

¹³ Inlandsche Bevolking op Java en Madoera (IBJM). *Adatregelen: Inlandsche Kristengemeenten op Java*. Batavia: G. Kolff&co, 1911. hlm. 19.

¹⁴ Dep.Pendidikan dan Kebudayaan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: tp., 1992. hlm. 143.

¹⁵ IBJM. *Voor statistieken: Nederlandsch zendingsjaarboek*. Batavia: Uit van de Zending Studieraad, 1939. hlm. 98-99.

¹⁶ BPS Banyumas. *Monografi Keresidenan Banyumas*. Purwokerto: BPS, 1976. hlm. 8.

Letak geografis yang berada di pertengahan Jawa dan dilingkupi banyak pegunungan, tidak memungkinkan semua bagian wilayahnya tersentuh oleh derap langkah modernitas, khususnya di bidang ekonomi pasar dan sosial-kemasyarakatan, tanpa campur tangan dan kehadiran pihak penguasa, pedagang, dan agamawan. Campur tangan itu sangat tampak di tahun 1879, ketika keresidenan Banyumas menjadi daerah yang paling luas terkena proyek pembuatan jalur kereta api (SS) Yogyakarta-Cilacap¹⁷ dan kereta api Wonosobo-Cilacap.

Seiring pembukaan rel kereta api untuk memperlancar akses ekonomi pasar, bagian-bagian wilayah di keresidenan Banyumas menjadi 'target misi'. Wilayah-wilayah itu dapat dipetakan kepada tiga kategori penginjilan.¹⁸ Pertama, wilayah kristenisasi Vermeer dan Uhlenbusch. Kedua, wilayah Kristen Mevr. Philips, dan ketiga, wilayah Kristen Kiai Sadrach.¹⁹ Pemetaan wilayah berdasarkan tokoh penginjil berlangsung sejak tahun 1899.²⁰ Tahun-tahun ini secara kronologis merupakan latar historis terjadinya pembukaan besar-besaran wilayah Dieng oleh Belanda.²¹

Rangkaian dari usaha peningkatan ekonomi pasar dan keagamaan di atas, secara langsung atau tidak langsung mewujudkan kebijakan ekonomi tanam paksa bersifat efektif terhadap ranah distribusi produksi. Karenanya, tak jarang pemerintah Belanda menggandeng zending untuk melakukan kristenisasi di wilayah-wilayah yang dibuka²²

¹⁷ Susanto Zuhdi. *Cilacap: Bangkit dan runtuhnya suatu pelabuhan di Jawa, 1830-1942*. Jakarta: KPG. hlm. 14.

¹⁸ Pemetaan ini merupakan keputusan pemerintah Kolonial Belanda yang berkaitan dengan tanah-tanah misi. Tujuannya agar para pembawa dan penyelenggara misi tidak saling bersaing dalam proses pewartaan Kristen. Pembagian wilayah ini sangat jelas bagi lembaga-lembaga resmi zending Protestan dan misionaris Katolik. Dasar pertimbangan pemerintah kolonial Belanda selalu berujung pada penciptaan *rust en order* (Jongeling 1966:34-35). Namun, pemetaan wilayah tidak akan begitu jelas terhadap aliran dan komunitas Kristen yang berkembang di kemudian hari, seperti halnya komunitas Sadrach. Komunitas ini bisa saja hadir dan melakukan pengabaran di wilayah-wilayah yang telah menjadi bagian dari suatu lembaga zending. Dalam arti ini, ada kemungkinan sangat besar, mereka melakukan konfrontasi langsung dengan lembaga itu, atau kerjasama pewartaan. Langkah demikian tentu akan dilakukan pula oleh lembaga Kristen itu, baik berkonfrontasi atau malah menggandeng komunitas Kristen lokal untuk ikut menyukseskan missinya.

¹⁹ Soetarman Soediman Partonadi. *Komunitas Sadrach dan akar kontekstualnya, suatu ekspresi kekristenan Jawa pada abad XIX*, Widi Herijati Rahadi (penj.). Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan BPK. hlm. 318.

²⁰ Tahun 1899-1929 merupakan latar kristenisasi secara kelembagaan formal zending dan informal pekaribumi. Pola kristenisasi kemudian berbeda strategi dan pelaku pada kisaran tahun 1930-1955. Di tiga dekade ini, polanya lebih tertuju pada usaha kristenisasi yang dilakukan oleh aktivis mantan jemaat Sadrach pasca akuisisi ke GKJ.

²¹ ANRI. *Surat kepala Arsip Nasional tanggal 2 April 1981 nomor KN.02/18/1981 perihal Banjarnegara*. Jakarta: ANRI, 1981. hlm. 4.

²² Secara khusus, kristenisasi dalam rentang tiga dekade 1930-1960 sendiri menggunakan tiga pola berbeda. *Pertama*, pola kristenisasi yang dilancarkan zending Belanda. Penekanan pola tertuju pada aspek fasilitas dan kekuatan ekonomi-politik. Pola ini digunakan sejak tahun 1850 sampai 1925. *Kedua*, kristenisasi yang dilakukan Sadrach dan jemaatnya. Mereka mengakomodasi filsafat Kejawen dan *ngelmu* dalam mengembangkan ajaran Kristen. Pola ini digunakan pada kisaran tahun 1887-1939. *Ketiga*, kristenisasi yang berbasis pada kepentingan ideologi politik, khususnya faham aliran kekristenan dan ideologi komunis. Ketiga pola saling tarik-menarik berdasarkan kepentingan faham aliran dan kelompok masing-masing. Meskipun begitu, tujuan dari tiga pola ini tetap berujung pada usaha pengkristenan. Prinsip yang dikembangkan adalah yang terpenting Kristen terlebih dahulu, walau berfaham Sadrach, baru kemudian ditobatkan oleh para zending. Tiga pola dan prinsip di atas sangat tampak pada tradisi *pisah* dan *naluri* yang diyakini dan dipraktikkan masyarakat. Dua tradisi telah memberikan pemetaan atas konsentrasi penganut agama pada wilayah tertentu. Rumah-rumah orang Kristen sebagian besar berada di timur dan selatan (pusat permukiman), dan wilayah barat dan utara yang pinggiran menjadi kompleks permukiman Muslim.

untuk perkebunan dan jalur transportasi tengah-utara-timur.²³ Kasus seperti ini juga kerap terjadi pada proses pembukaan hutan untuk wilayah di Sumatera, Kalimantan, dan Nusa Tenggara.²⁴

Tidak demikian halnya dengan proses islamisasi di Banjarnegara dan pedesaan Dieng umumnya. Kegiatan atas nama Islam dilakukan para aktivis organisasi Sarekat Islam Surakarta, Wonosobo, dan Pekalongan. Islamisasi Sarekat Islam kemudian menjadi semacam efek balik dari kristenisasi. Aktivitas Sarekat Islam dimulai dari tahun 1912 sampai pasca kemerdekaan. Padahal sejak tahun 1927, Sarekat Islam di Surakarta sendiri telah kehilangan pamor organisasinya.²⁵ Di tahun 1920-1942, gerakan Sarekat Islam (dengan nama-nama berbeda) secara aktif melakukan islamisasi bagi penduduk dan mantan jemaat Sadrach di pedesaan Dieng yang tidak mau bergabung ke Gereja Kristen Jawa (GKJ).

Islamisasi yang diusung Sarekat Islam kerap dibungkus oleh kepentingan ekonomi-politik perdagangan, seperti yang terjadi di Solo dan Kudus.²⁶ Bungkus islamisasi semacam ini secara langsung memberi benturan dan penghadapan dengan orang-orang Kristen dan orang Cina. Komunitas Cina sendiri di keresidenan Banyumas tergabung pada perkumpulan 'dagang-agama-politik' Tiong Hoa Kie Tok Kwa Hwe-Chung Hwa Hwe (THKTKH-CHH) yang menguasai distribusi produksi di kawasan ini jauh sebelum kedatangan kaum Sarekat Islam.

Tahun 1942-1960, dianggap sebagai masa koordinasi dan pembesaran jemaah publik Islam Sarekat Islam di Karangkoobar. Beberapa orang komunis yang masuk ke dalam Sarekat Islam, biasa disebut SI merah, pernah juga bergabung dengan Sarekat Islam di Karangkoobar, seperti yang terjadi di Semarang jauh sebelumnya. Kejadian infiltrasi ini mendapat tentangan keras dari kaum Sarekat Islam Banjarnegara, sebagai organisasi induk sekeresidenannya.²⁷

Pada akhirnya, sampel daerah penelitian hanya meliputi beberapa desa di gunung Dieng Banjarnegara dan Kasimpar di Pekalongan. Dua pedesaan itu hampir berbatasan, dan sulit untuk memisahkan satu di antara lainnya, karena semua latar kehidupan relatif sama. Prioritas wilayah kemudian dikhususkan untuk Karangkoobar, sedangkan Kasimpar

²³ J.D. Wolterbeek. *Babad zending ing tanah Jawi*. Purwakarta: t.p., 1939. hlm. 142. Lihat juga dalam SDS. *Nota van een reis van Banjarnegara naar Karangkoobar, Batoer, Dieng, Wonosobo, Parakan en Ngadirejo van 5-17 November 1898*. Koleksi arsip J. Hillen.

²⁴ C.W. Nortier. *Van zendingarbeid tot zelfstandige kerk in Oost Java*. Den Haag: tp., 1939. hlm. 12.

²⁵ Amelz. *HOS Tjokroaminoto: Hidup dan perjuangan*. Jakarta: Bintang, 1952. hlm. 19.

²⁶ A.P.E. Korver. *Sarekat Islam 1912-1916*. (proefschrift). Amsterdam: Universiteit van Amsterdam. Dengan judul yang hampir sama, diterbitkan oleh Bintang di Jakarta pada tahun 1984.

²⁷ Di dua dekade ini pertentangan kelompok Islam SI dari beberapa sayap organisasi seperti Angkatan Islam Indonesia (AII), Rakitan Anak Murid (RAM), *al-Jauharatul Islam*, *Syarul Islam*, Darul Ma'arif, Wonopringgo, dan Mahad al-Islamiyah (MI) Abdullah Hinduan dengan kelompok Kristen dan komunitas Cina mencapai puncaknya Wawancara dengan Ahmad Chambali, 89 tahun, tanggal 12 Agustus 2005 di BNJ. Puncak pertentangan yang berdarah-darah antara kelompok SI, Kristen Gereja Kristen Indonesia (GKI)-GKJ dan Cina THKTKH-CHH dalam berbagai bidang terjadi di tahun 1930-1960. Kejadian itu tidak termasuk berbagai peristiwa pasca G 30 S. Picuan penghubung konflik berasal dari elemen, pola, dan pelaku kekerasan ekonomi lain, seperti aktivitas 3 B garong *Maling Suci* pimpinan Tjondro Soeroso, *Orang Jobong* pimpinan Sudarto, Sumarjo dan Sumarto, kelompok *Bengseng Suci* pimpinan Suhadi, grayak, pemberontak Angkatan Oemat Islam (AOI), Darul Islam (DI), Batalion 428, laskar Hizbullah, TNI, dan tentara. Selain memicu konflik, kehadiran mereka ikut memperkeruh suasana sosial dan ekonomi di wilayah Dieng. Fenomena ketegangan hampir mirip dengan peristiwa kekerasan anti Cina-Kristen di Kudus pada tahun 1918 dan Wonosobo di tahun 1926. Masyhuri. *Konflik sosial di Kudus 1918: Terlibatnya Syarikat Islam di Kudus dalam konflik sosial ekonomi*. Yogyakarta: Tesis UGM, 1984.

menjadi pelengkap uraian. Pedesaan Karangobar dan Kasimpar menarik dikaji berdasarkan pertimbangan dan fakta bahwa dua wilayah ini dibuka untuk pengembangan produksi pertanian, hutan, perkebunan, dan keagamaan. Di samping itu, pembukaan jalur transportasi tengah-utara-timur telah menjadikan Karangobar sebagai daerah poros²⁸ yang menghubungkan desa-desa di perbukitan.²⁹

Sebagai daerah poros, Karangobar lebih dahulu mengalami proses kristenisasi, dan menjadi pusat persiapan dan pembagian wilayah kristenisasi bagi kelompok zending dan Sadrach saat akan melakukan pekabaran di desa-desa Dieng.³⁰ Dampak dari daerah poros, Karangobar pun menjadi arena berlangsungnya islamisasi dari para pedagang dan aktivis Sarekat Islam. Tak jarang, akibat dari berbagai gerakan ekonomi-agama-politik yang dilakukannya telah memicu beberapa kekerasan sosial dalam rentang waktu 1930-1960. Bukti otentik warisan pergumulan kekerasan yang dapat dilihat di zaman sekarang adalah “adu mimbar dan opini” melalui khutbah dan selebaran yang memfitnah dan memojokkan kelompok lain.

Perkembangan orang Kristen surut seturut tidak terakomodasinya sebagian besar mantan jemaat Sadrach yang berjumlah 10.000 orang asli pegunungan Dieng³¹ ke Gereja Kristen Jawa. Senyapnya aktivitas Kristen juga akibat masuk berkembangnya Sarekat Islam ke Banjarnegara yang melakukan islamisasi. Sebelumnya, di tahun 1900-1939, pedesaan Karangobar dan Kasimpar telah banyak dihuni jemaat Kristen. Jumlah mereka mencapai 864 orang di Kasimpar, dan 419 orang di Karangobar.

Jumlah mereka memang relatif kecil bila dibandingkan penduduk beragama Islam, baik di satu desa maupun di pedesaan lain di pulau Jawa. Namun, komunitas Kristen di Kasimpar misalnya telah mampu menerapkan ideologi agama atas kepemilikan tanah. Demikian juga orang Cina Kristen di Karangobar, mereka telah sanggup melakukan kolaborasi kepentingan antara agama dan ekonomi perdagangan. Beberapa kebijakan aparat desa pun kerap lebih menguntungkan komunitas Kristen, khususnya aturan mengenai pajak.³² Rangkaian hasil ini merupakan bukti keberhasilan dari pola kristenisasi zaman sebelumnya.

²⁸ Daerah poros: sebuah wilayah yang menjadi *Central Business District* bila dilihat dari letak geografis, tofografis, ekonomi, dan sosial dari wilayah-wilayah sekitar. Hadi Sabari Yunus. *Struktur tata ruang kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. hlm. 46.

²⁹ Pedesaan Karangobar dimasukkan sebagai bagian Banjarnegara, namun aspek kesejarahan lebih dekat dengan perkembangan wilayah Banyumas. Keresidenan Banyumas sendiri berdiri pada Jum'at Kliwon, 6 April 1582, bertepatan dengan 12 Rabiulawal 990 H. Raden Joko Kahiman diyakini sebagai pendiri, sekaligus bupati pertama. Sosoknya dijuluki Adipati Marapat (Mrapat). Seorang figur ksatria yang luhur budi pekerti dan menjadi teladan segenap warga Banyumas, karena mencerminkan sifat *altruistis*. Di tahun 1790, Banyumas diresmikan menjadi keresidenan yang membawahi beberapa kabupaten. Persetujuan itu dimaksudkan untuk mempermudah administrasi birokrasi kolonial. ANRI. *Boepati Bandjarnegara 1830 – 1938*. Bendel Arsip Banyumas 1 e. Jakarta: 1940. hlm. 3.

³⁰ Kristenisasi yang terjadi di Karangobar dan Kasimpar berdasarkan pola dan strategi dapat dibagi dalam empat periode. Periode pertama, kristenisasi yang dilakukan sejak tahun 1899 sampai 1935. Periode kedua, mulai dari tahun 1935-1960, yaitu saat klasses dan sinode Salatiga ikut campur dalam pekabaran di wilayah Dieng. Periode ketiga, dari tahun 1965-1970 atau pasca peristiwa G 30 S. Pola kristenisasi pada periode ini lebih berdasarkan pada politik ideologi (baptisan massal) orang-orang PKI yang tertutup akses ke kelompok Islam. Pola terakhir, dari tahun 1980-2000, yaitu saat kristenisasi dilakukan secara alami, usungan modernitas, dan perkawinan.

³¹ Patmono KS. *Sadrach. Sang pamong*. Jakarta: Kencana, 1999. hlm. 45.

³² Sinode GKJ Salatiga. *Acta kekantjangan lan pantjasanipoen rembag-rembag synode (rapat agoeng) Pesamoean-2 Christen Djawi ing Djawi Tengah-Kidoel ing Magelang*. 1 29 – 31 Juli 1940. hlm 7.

Karangobar dan Kasimpar merupakan dua pedesaan yang mendapat warisan faham dan komunitas kristenisasi. Kasimpar, dalam mitologi berbeda,³³ diyakini secara faktual *dibabat alas* oleh Kiai Sadrach. Pertemuan khazanah antara Kristen dan Islam di dua desa ini kemudian menjadi menarik. Sebagian besar penduduk Karangobar dan Kasimpar sebelum kedatangan Sarekat Islam dan organisasi Islam lain mengalami semacam sinkretisme agama, memadukan Islam dengan Kristen,³⁴ disamping antara agama dengan budaya lokal Jawa.

Tak dipungkiri, karena letaknya sebagai daerah poros dari wilayah-wilayah di kaki gunung Dieng, Karangobar juga relatif menjadi tempat strategis dari berbagai modus kejahatan yang dilakukan garong. Para garong terbagi ke dalam beberapa jenis, ada yang berwajah atau menggunakan motivasi keagamaan, tetapi ada juga garong yang murni atas dasar kepentingan ekonomi. Di bawah ini dapat disebutkan dua jenis garong yang dipercaya keberadaannya oleh masyarakat.

2. Kelompok Pelaku dan Motif Kekerasan

a. *Maling Suci* Tjondro Soeroso

Informan Raswah (78) dan Syuhada (77) membagi garong pada dua jenis, yaitu Garong baik atau lebih sering disebut *Maling Suci* dan garong jahat biasa disebut *Orang Jobong*.

³³ Ada tiga versi mitologi berbeda, termasuk pelibatan Kiai Sadrach di dalamnya. *Tokoh pertama, Ki Ageng Panderesan*, sosoknya diidentikan dalam makna *panderesan*, tempat aliran air yang menandakan kesuburan dan kesejahteraan. Tokoh mitos lokal yang mampu menundukkan kekuatan jahat hutan Telogo Hendro Petungkriyono. Tokoh ini pun dipercaya sebagai penjaga keseimbangan alam antara perkebunan teh PTPN IX dengan lingkungan sekitar. Pendetang dituntut lebih dulu melakukan ‘permisi’ dalam bentuk sesaji kambing. Tuntutan semacam ini sengaja dipelihara untuk menekan dan mengontrol perbuatan para pendatang, agar tidak berbuat semena-mena. Sosoknya dianggap dapat bekerja sama dengan kedua tokoh lain dalam membuka permukiman baru di Kasimpar dan beberapa pedesaan lain di Dieng. *Tokoh kedua, Ki Cerbon Purbojati*. Tokoh ini dipercaya sebagai pimpinan ronggeng dan *panjak* dari Subang. Kelompoknya melakukan *tetanggapan* berbulan-bulan di perkebunan teh Jolotigo dan berkeliling ke pedesaan Dieng melalui jalur Petungkriyono. Purbojati dapat diajak bekerjasama dalam membuka hutan dan membangun permukiman Kasimpar bersama **Sadrach**. Kemampuan bermusik dan ronggeng telah mendorong pengerahan massa saat melakukan penebangan hutan. Ki Ageng Panderesan merupakan tokoh imajiner yang mengalirkan kondisi aktual tradisi Hindu atau Kejawen. Di zaman modern, fahamnya merasuki kelompok beragama. Tidak dapat dikatakan secara persis tentang jumlahnya, kemenangan PNI dan PDI menjadi bukti atas kuatnya faham ini di dalam masyarakat. Mereka kerap melakukan ritual di Telaga Hendro yang dibuktikan dengan banyaknya peninggalan candi dan altar persembahan (TPL UGM. *Tangan-tangan negara di pedesaan*. Yogyakarta: Kemank, 1983. hlm. viii; dan TPL tahun 1997, hlm. 14; TPL tahun 2002, hlm. v; Sukatno, *op.cit.* hlm. 87). Kelompok pemegang teguh kehinduan relatif bersifat akomodatif dan asimilatif terhadap aspek yang baik dari semua faham keagamaan dan organisasi sosial politik. Sebaliknya, Ki Cerbon Purbojati menjadi pendorong imajiner keagamaan Islam. Dia diyakini pendorong islamisasi sebelum kedatangan dai dan pedagang organisasi Islam SI dan NU, serta pengikut tarikat Rifa’iyah. Posisi imajiner di atas menempatkan kelompok Islam pada urutan tengah antara Hindu dan Kristen. Mereka pun tak segan mengaku diri sebagai pembuka dan pendiri Kasimpar dan pedesaan Dieng lain. Pengakuan ini merupakan tangkisan balik dari kelompok Kristen yang menyakini Sadrach dan muridnya sebagai pembuka pertama wilayah dan keagamaan di pedesaan itu. M. Alie Humaedi. *Radikalisme Islam pedesaan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Disertasi Revisi 6. 2006. hlm.189.

³⁴ Fenomena kata-kata seperti “*idul milad mubarak*” untuk hari natal, pepaduan kata *halehuya* dan *alhamdulillah* dalam doa-doa pujian, *rosario*, dan *rabbi raiyya* (Tuhan adalah gembalaku) saat menyebut Tuhan di tahun-tahun 1935-an menjadi bukti nyata keunikan dari pertemuan Kristen-Islam dalam konteks lokal pedesaan. Di satu sisi, fenomena semacam ini disinyalir sebagai usaha akomodatif para sesepuh era tahun 1930-1940-an, sebelum kehadiran para santri dan juru dakwah pesantren Wonopringgo Pekalongan yang sengaja datang untuk melakukan islamisasi bagi penduduk Petungkriyono. Mereka hendak menyatukan dan mendamaikan kelompok Kristen dan Islam. Di sisi lain telah memicu pembentukan opini keresahan sosial berbau agama

Posisi garong baik atau *Maling Suci* dilekatkan khusus kepada garong Tjondro Soeroso yang berasal dari Wonopringgo Pekalongan. Kata *Maling Suci* kadang ditiru oleh kelompok garong jahat kecil yang beroperasi di Gumelem yang dipimpin Suhadi. Tetapi untuk membedakan dengan *Maling Suci* pimpinan Tjondro, biasanya kelompok garong Suhadi disebut oleh tentara TNI dengan julukan *Bengseng Suci*.

Garong pimpinan Tjondro berkonotasi garong baik, bahkan disebut *Maling Suci*. Konotasi ini disebabkan oleh aktivitas merampoknya yang bersifat terbatas dan terkoordinasi dengan baik, tidak asal melakukan 3 B, korbannya dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan khusus seperti kejam, pelit, lintah darat, rakus, korup, dibenci masyarakat, dan mau menang sendiri. Di samping itu, hasil rampokan biasanya dimanfaatkan untuk kepentingan perjuangan dan kepentingan masyarakat umum. Masyarakat di Kalibening, Karangobar, dan Petungkriyono kerap mendapat bagian besar dari hasil rampokan kelompok ini. Jenis garong ini mempunyai prinsip “dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”, persis prinsip perjuangan pada umumnya.³⁵

Kelompok *Maling Suci* diketuai sendiri oleh Tjondro, dan dianggotai dalam jumlah taksiran 28 orang. Para anggota terus *mobile* dan aktif dalam setiap proses kegiatan 3 B nya. Bila dilihat dari jumlah anggotanya memang terbilang masih sedikit. Namun demikian, simpatisan Tjondro di berbagai tempat mencapai ratusan orang. Kebanyakan dari mereka adalah kelompok petani miskin, buruh kasar, dan ada pula anggota laskar Hizbullah. Dari simpatisan inilah Tjondro mendapatkan informasi berharga mengenai sasaran, alasan, strategi, dan tempat persembunyian bila dikejar *pamongpraja Recomba* Belanda, polisi, dan para *walandang* (juru pukul) pedagang Cina yang sengaja mencarinya. Kebanyakan dari anggotanya berasal dari wilayah Pekalongan, dan sebagian kecil berasal dari Banjarnegara, Purbalingga, dan Wonosobo.

Diceritakan oleh anak buah Tjondro yang bernama Safri (umur 36 tahun sewaktu ditangkap) seperti yang pernah didengar Slamet Priyadi di tahun 1967 (87 tahun, sipir penjara Banjarnegara). Safri sendiri tertangkap dan dihukum penjara dalam kasus pembunuhan atas seorang kepala dusun yang memukul kedua orang tuanya. Sewaktu di dalam penjara, Safri memberikan daftar nama anggota dari kelompok *Maling Suci*. Anggota yang berasal dari wilayah Pekalongan seperti: Wijaya (Karangwuni), Mulyanto (Doro), Ranto (Doro), Gimant (Talun), Supriya (Wonopringgo), Abdullah (Wonopringgo), Hasan (Wonopringgo), Wikno (Wonopringgo), Rasnu (Wonopringgo), Zaenal (Widasari), Suistyanto (Buaran), Kuminta (Petungkriyono), Malik (Karanganyar), Saef (Widasari), Aliya (Wonopringgo), dan Yusuf (Pemalang).

Nama anggota yang berasal dari Banjarnegara dan sekitarnya adalah Abdullah (Kalibening), Harno (Kalibening), Boedoyo (Karangobar), Thoyib (Pesantren), Suryono (Karangobar), Saleh (Karangobar), Karyono (Wanayasa), Safri (Batur), Tono (Wanadadi), Anwar (Purbalingga), Tugimin (Wonosobo), dan Sutikno (Wonosobo). Semua anggota dipersenjatai dengan pistol, bedil laras panjang, golok, pedang, arit, palu, dan beberapa granat sitaan dan granat rakitan.³⁶

Dilihat dari masa lalunya, Tjondro adalah seorang yang baik dan kuat beragama. Diceritakan bahwa Tjondro pernah menjadi santri di pesantren salaf dan anggota tarikat

³⁵ Wawancara dengan Syuhada dan Raswah, 25 Agustus 2005, di Kalibening.

³⁶ Wawancara dengan Slamet Priyadi, 25 Agustus 2005, Kalibening. Priyadi mengutip nama-nama ini secara langsung dari catatan pribadinya berdasarkan cerita Safri. Orang ini adalah jenis orang yang sangat berhati-hati untuk menyampaikan suatu berita. Tak jarang dalam berbagai kesempatan, ia membuka catatan dan meminta maaf atas penolakan untuk meminjamkan catatan itu. Sepertinya, tradisi hati-hati ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari perjalanan karirnya sebagai sipir penjara.

Naqsyabandiyah di Wonopringgo. Ia sering berpuasa Dawud, Senin Kamis, sholat tahajud, dan beritikaf di tempat-tempat suci dan sakral. Dalam kesempatan yang berbeda, ia juga pernah belajar sebagai ‘santri jalan (*santri kelana*)’ di *Ma’had al-Islamiyah Abdullah Hinduan* Pekalongan. Dari sekolah ini jiwa kepemimpinan dan cinta tanah air tumbuh. Ia pun mendapatkan pengetahuan umum, analisis lapangan, dan bahasa. Olahraga dan keterampilan menjadi pelajaran yang paling disukainya.³⁷

Namun, Tjondro tetaplah seorang pemuda desa. Dimana dalam kehidupan keseharian ia harus selalu bermandikan keringat. Disamping itu, mata dan telinganya senantiasa melihat dan mendengar berbagai penderitaan yang dialami masyarakat. Ia muak terhadap perilaku sewenang-wenang *pamongpraja* maupun orang-orang kaya, khususnya Cina yang kerap menyiksa, membebani, dan memungut *rente* dan *bagen* (bagi hasil) berlebihan dari orang-orang miskin sedesa dan tetangga desanya.

Karenanya, saat Balatentara Jepang memberikan kesempatan kepada para pemuda desa untuk ikut dalam program pembelaan tanah air, dengan segera Tjondro langsung mendaftar. Harapannya, ia dapat mengikuti latihan-latihan teknik berperang. Karena berasal dari desa dan tidak menempuh jenjang pendidikan yang tinggi, ia kemudian mendaftar dan bergabung dengan aktivitas militer *Seinendan*. Tetapi, Balatentara Jepang mengambil kebijakan lain, pemuda-pemuda ‘biasa-non pendidikan’ yang berasal dari desa tidak diperkenankan masuk *Seinendan*, tetapi sekadar menjadi tenaga bantu dalam pekerjaan-pekerjaan teknis militer atau sama halnya dengan pekerja Romusha untuk kepentingan militer.

Tak luput, kebijakan di atas menimpa Tjondro. Bukan latihan-latihan aktif ketentaraan *Seinendan* yang diperoleh, malah hanya kerja paksa romusha yang didapatnya. Ia bersama ratusan pemuda dari Pekalongan dan Banjarnegara kemudian harus terlibat dalam pembuatan dan perbaikan rumah-rumah emplasemen dan barak, gua perlindungan, dan jalan Doro-Petungkriyono dan Sibebeke-Batur. Teknik dan sistem pengaturan kerjanya sama persis dengan pengerahan romusha, yang kerap diwarnai bentakan dan pemukulan oleh tentara Jepang.³⁸

Selama dua tahun menjadi romusha, ia bersama pemuda lain selalu mendapatkan duka dan lara. Ia melihat teman-teman sedesanya banyak yang mati akibat kelaparan, malaria, dan kecelakaan kerja. Tanpa atap rumah, tanpa makanan, dan tanpa baju yang layak, dimana mereka hanya mengenakan karung goni yang satu-satunya melekat di badan, para romusha termasuk Tjondro tetap dipekerjakan dalam berbagai proyek tentara di berbagai daerah di Jawa Tengah.

Setelah Jepang kalah, Tjondro memilih pulang kampung dan mendalami ilmu kebal dari seorang ustadz di pesantren lokal di Pekalongan selama dua tahun (1945-1946). Beberapa teman romushanya kemudian ada pula yang mengikuti jejak Tjondro. Untuk memenuhi biaya hidup keseharian, Tjondro memilih menjadi pedagang sayur dan buah pikulan dari satu pasar ke pasar lain, dari satu desa ke desa lain. Profesi terakhir ini dijalani selama satu tahun terakhir sebelum pecah perang mempertahankan kemerdekaan.

Ketenangannya sebagai masyarakat biasa mulai terusik saat pecahnya gejolak revolusi. Sebelumnya, Tjondro sering melihat bagaimana orang-orang Cina di Pekalongan, Buaran, Kota, dan Kajen selain berdagang juga melakukan kerjasama dengan tentara Belanda. Mereka menjadi mata-mata sekaligus pemasok bahan makanan tentara Belanda. Tak berat hati mereka pun memberikan informasi tentang peta kekuatan Tentara Keamanan Rakyat

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

(TKR) beserta titik-titik kelemahannya bagi pasukan Belanda. Beberapa pos tentara Republik diserang, banyak korban berjatuh berasal dari tentara dan rakyat. Berdasarkan pengalaman yang dilihatnya, Tjondro kemudian berusaha mengumpulkan rekan-rekan se-romusha. Tujuan terpentingnya adalah untuk menghentikan aksi-aksi orang Cina yang dianggap pengkhianat.³⁹

Saat niat perjuangan Tjondro muncul, Safri masih berada dan bekerja menjadi buruh pasar di Pekalongan. Waktu itu, tiba-tiba Tjondro menghampiri dan mengajaknya untuk bergabung. Tjondro menerangkan berbagai alasan untuk terjun menjadi kelompok 'orang-orang yang memberi pelajaran bagi pengkhianat.' Bentuk kelompoknya semacam kumpulan perampok, yang kemudian disebut garong. Dasar pertimbangan yang sering diungkapkan bahwa Tjondro sangat membenci aktivitas terakhir orang Cina yang merugikan kaum Republik.

Di mata Tjondro, seandainya orang Cina hanya melakukan kecurangan atau penindasan dalam perdagangan masyarakat pribumi, hal itu dianggapnya sebagai sesuatu yang wajar, karena prinsip keuntungan dagang sudah menjadi tabiat mereka. Tetapi, bila mereka kemudian melakukan perbuatan yang menjatuhkan martabat bangsa atau hilangnya kemerdekaan negeri, maka bagi Tjondro itu telah menjadi kewajiban dan tanggungjawab masyarakat pribumi untuk mencegah proses itu terjadi.

Dalam pelaksanaan kewajiban dan tanggungjawab di atas, Tjondro beserta rekan-rekan se-romushanya kemudian menghimpunkan diri menjadi kelompok *Maling Suci*. Mereka kemudian tak jarang merampok dan membunuh orang-orang Cina dan *Pamongpraja recomba* Belanda di Pekalongan, Banjarnegara, dan Purbalingga. Hasil rampokannya lalu dibagi-bagikan kepada rakyat setempat dan melalui 'fasilitator' lapangan, hasil rampokannya juga dipergunakan untuk membantu tentara. Kehadirannya selalu dieludukan masyarakat, tetapi sangat dibenci oleh pedagang-pedagang kaya, khususnya dari kelompok etnis Cina. Karenanya, Tjondro menjadi target terpenting untuk segera ditangkap oleh pasukan Belanda di Pekalongan.⁴⁰

Di tahun 1947, Tjondro terpaksa harus membunuh dua orang pedagang Cina dan menyita harta kekayaannya di Kalibening. Berdasarkan informasi simpatisan yang telah diuji kebenarannya, mereka telah memberikan gambaran pertahanan tentara Republik yang sedang berjaga di Kalibening kepada pasukan Belanda yang akan memasuki Banjarnegara. Berdasarkan informasi itu, Belanda mengurungkan niat memasuki Banjarnegara dari pintu Kalibening dan kemudian mengalihkan rutenya melalui wilayah Petungkriyono Pekalongan, lalu ke Balen Banjarnegara. Tentara Republik kemudian digempur dari belakang oleh sebagian pasukan Belanda, dan sebagian lagi tetap melanjutkan perjalanan ke Karangobar sampai Banjarnegara.⁴¹

Sebagai garong, Tjondro berteman akrab dengan Kosim Nachrowi, pemimpin laskar Hizbullah di Karangobar. Di antara keduanya terdapat kesamaan prinsip dan kesamaan pribadi, bukan kesamaan teknik operasional di lapangan. Dalam pengakuan Tjondro, seperti yang diceritakan anak buahnya, Safri, Tjondro masih shalat dan menjalankan perintah lain dari agama Islam. Bila ia membunuh atau merampok, ia mengartikan bahwa kondisi daerahnya sedang dalam keadaan *Wilayatul Harb* (Medan Perang) yang harus tetap

³⁹ *Ibid.*, dan wawancara dengan Syuhada, 26 Agustus 2005, di Kalibening.

⁴⁰ Laporan SWKS divisi Pekalongan, tanggal 12 April 1947. Arsip ini diperlihatkan oleh KODM Banjarnegara. Masalah garong, rupanya tidak hanya menjadi target operasi dari pasukan Republik, tetapi juga oleh pasukan Belanda.

⁴¹ Makhilani Yudhokusumo. *Banjarnegara berjuang*. Banjarnegara: KMPPI Cabang 1119, 1989. hlm 18.

dipertahankan kemerdekaannya. Karena dengan itu, masyarakat akan tetap damai dan dapat menjalankan agamanya dengan baik. Bagi Tjondro, membunuh dan merampok boleh hukumnya bila pelaksanaannya demi prinsip dan kepentingan atau sesuai ajaran agama.⁴²

Tjondro menyadari bahwa rekan-rekannya banyak yang tidak melakukan kewajiban agama, tetapi dalam diri mereka selalu berkeyakinan bahwa dengan tetap teguhnya perjuangan demi kemerdekaan bangsa, maka siapa tahu kewajiban agamanya dapat gugur. Memang di satu sisi, pimpinan laskar Hizbullah hendak memberikan landasan spiritual kepada kelompok Tjondro. Dengan lembut dan diplomatis Tjondro menolak demi keutuhan kelompok.

Di saat berlainan, pimpinan Hizbullah sering mengajak Tjondro dan anak buahnya agar bergabung dengan Hizbullah atau pasukan resmi Republik. Tetapi, sekali lagi ajakan itu tetap ditolak. Alasan yang sering diajukan Tjondro adalah bahwa jenis perjuangan itu banyak ragam, ada yang betul-betul terlibat dalam garis perjuangan, tetapi harus ada pula yang berada di luar garis. Seandainya terjadi sesuatu, dalam dan luar garis perjuangan dapat bekerjasama atau saling menyelamatkan diri.⁴³

Walaupun demikian, kelompok *Maling Suci* pernah juga membunuh tiga orang Kristen Jawa (Sadrach) yang kaya di Wanayasa pada tahun 1949. Tjondro mendapat laporan dari masyarakat bahwa di wilayah Wanayasa terjadi perebutan tanah yang telah menewaskan seorang Muslim. Tanah itu disinyalir milik si Muslim secara waris yang terletak di tengah-tengah tanah kepemilikan orang Kristen. Pada pertengkaran sebelumnya, si Muslim menyalahkan orang kaya itu yang telah menanami tanahnya dengan pohon-pohon kopi. Pernah seorang *pamongpraja* sengaja didatangkan untuk menyelesaikan masalah ini, tetapi si *pamong* yang Kristen malah bersikap terbalik, yaitu menyalahkan dan memukuli si Muslim dan mengancam keluarganya. Rupanya si *pamong* telah disuap dengan sebidang tanah lain.

Si Muslim kemudian tidak menerima perlakuan itu dan melakukan jalan pintas, yaitu mendatangi rumah si orang kaya tadi. Rupanya dua orang kaya dan satu orang *pamongpraja* yang Kristen tengah berkumpul membahas tanah dan sikap terhadap si Muslim nantinya. Tiba-tiba dengan penuh kemarahan si Muslim mengamuk, tetapi tiga orang Kristen itu dapat meringkusnya, bahkan si *pamong* kemudian menusukkan keris ke dada si Muslim. Si Muslim terbunuh, dan diisukan bahwa si Muslim telah bunuh diri di tanahnya orang Kristen. Tanah si Muslim kemudian diambil alih dan dibagi tiga untuk orang Kristen yang membunuhnya.

Mendengar peristiwa itu, Tjondro mengirim anak buahnya, Karyono yang berasal dari Wanayasa dan Safri dari Batur untuk menyelidiki kebenaran peristiwa. Mereka juga diberi tugas tambahan untuk mempersiapkan segala sesuatu bila kelompok *Maling Suci* betul-betul akan melakukan perampokan di sana. Setelah diadakan penyelidikan, kesimpulan yang didapatkan bahwa peristiwa ambil alih tanah dan pembunuhan itu memang benar adanya. Hasilnya dilaporkan kepada Tjondro yang sedang berada di perbukitan Pawon Karangobar melalui simpatisan yang ada di Wanayasa. Kemudian disusunlah rencana untuk merampok dan membunuh tiga orang kaya tadi. Seminggu kemudian, kelompok *Maling Suci* melakukan kegiatan 3 B terhadap tiga orang Kristen yang telah menjadi target. Kegiatan 3 B nya mendapatkan perlawanan serius dari *walandang* mereka. Melalui

⁴² Wawancara dengan Syuhada dan Priyadi yang bersumberkan dari Safri, 26 Agustus 2005.

⁴³ *Ibid.*

perkelahian sengit, mereka dapat dilumpuhkan dan sebagian besar hartanya kemudian dibagikan kepada penduduk setempat melalui para simpatisannya.⁴⁴

Pada akhir tahun 1949, kelompok *Maling Suci* mendapatkan gempuran hebat dari pasukan Belanda di wilayah Pawon Karangkoobar. Saat itu, ada simpatisan yang salah memberikan informasi mengenai patroli Belanda. Menurut informasi, Belanda hendak pergi ke Kalibening melalui jalan utama. Tetapi kenyataannya terbalik, pasukan Belanda mengambil jalan setapak yang ada di perbukitan itu untuk sampai ke Kalibening. Padahal jalan setapak tersebut adalah jalan yang biasa dilalui oleh kelompok *Maling Suci*. Tak disangka-sangka kedua kelompok yang berbeda kepentingan, tujuan, dan persenjataan ini berpapasan. Keduanya saling bertempur dengan persenjataan yang tidak seimbang. Kelompok *Maling Suci* kemudian tercerai berai saat menghadapi serangan Belanda yang mendadak. Mereka memilih melarikan diri. 12 orang anggota dari kelompoknya tewas.

Di tahun 1950-1955an, kegiatan kelompok *Maling Suci* tetap berada di kaki gunung Dieng yang berada di tiga kawasan distrik. Disamping tugas merampok demi kepentingan masyarakat, mereka pun di tahun-tahun itu mendapatkan tugas baru untuk menghancurkan kelompok garong sangat jahat dan meresahkan masyarakat yang dipimpin oleh tiga orang anggota keluarga Sudarto, Sumarjo, dan Sumarto.

Garong Tjondro juga secara langsung ikut mengatasi dan memberikan informasi kepada tentara TNI tentang keberadaan dan tempat persembunyian kaum pemberontak dari kelompok Darul Islam (DI), Angkatan Oemat Islam (AOI), Batalion 426, Bambu Runtjing dan gerombolan-gerombolan lain, seperti grayak Rasno dan Alif yang kerap beraktivitas di wilayah Kedu. Semua kelompok ini berada, berkumpul, dan bersembunyi di wilayah-wilayah perbukitan antara Banjarnegara-Pekalongan-Wonosobo sebagai dampak dan konsekuensi dari perjanjian Renville.

Nama kelompok garong *Maling Suci* pimpinan Tjondro semakin harum dengan informasi-informasi tepat yang diberikan kepada tentara TNI. Namun, dengan jumlah anggota makin sedikit yang hanya tinggal 11 orang termasuk Tjondro, semakin memperlemah pengintaian dan mengurangi kegiatan 3B. Setelah peristiwa papasan dengan pasukan Belanda di bukit Pawon yang telah menewaskan 12 anggota *Maling Suci*, Tjondro tidak lagi merekrut anggota dari masyarakat. Alasan keengganan Tjondro adalah jangan melibatkan masyarakat dalam perbuatan semacam rampok ini! Cukup bagi kami saja! Ide se-romushanya pun tetap dipertahankan. Anggota lain dari kelompoknya mati karena terbunuh, sakit, kecelakaan atau tertangkap polisi.⁴⁵

b. Orang Jobong

Seperti telah disebutkan di atas, di samping garong baik, ada juga garong jahat. Masyarakat Banjarnegara sering menyebutnya dengan “orang Jobong”. Persamaan dengan garong baik atau *Maling Suci* pimpinan Tjondro adalah sama-sama berasal dari mantan romusha dan sama-sama garong (perampok). Mantan romusha yang bergabung ke Tjondro lebih banyak yang bekerja pada wilayah-wilayah Pekalongan dan Banjarnegara. Sebaliknya, romusha yang bergabung ke dalam kelompok “orang Jobong” kebanyakan berasal dari mantan

⁴⁴ Semua informasi di atas diperoleh dari wawancara dengan Syuhada, Tikno, Raswah, Priyadi, dan Taufik Brigade TP di Kalibening dan Karangkoobar, 20-28 Agustus 2005. Beberapa informasi lain terpaksa tidak dimasukkan dalam laporan ini, karena ketiadaan hubungan dengan masalah riset. Informasi ini valid, karena bukan hanya mereka saja yang menerima dan mampu menyampaikan keterangan-keterangan di atas dengan baik, anggota masyarakat lain dapat menceritakan ini dengan baik, meski acak dalam runtutan waktunya.

⁴⁵ Wawancara dengan Priyadi, 25 Agustus 2005, di Kalibening.

romusha yang bekerja ke wilayah Bagelen, Purwokerto, Cilacap, dan Purbalingga. Mereka dipekerjakan untuk kegiatan perbaikan rel-rel kereta api, fasilitas-fasilitas pelabuhan Cilacap, penjara-penjara Nusakambangan, dan jalan lintas selatan Yogyakarta-Cilacap.⁴⁶ Walau berbeda tempat, duka dan lara pastilah tetap menyertai para romusha ini.

Kelompok garong jahat sering disebut “orang Jobong” karena ada kesamaan sifat dan tradisi kekerasan, antara perilaku mantan romusha itu dengan perilaku kebanyakan masyarakat Jobong. Jobong sendiri adalah sebuah nama desa dekat daerah pegunungan Seger yang berada di wilayah Utara-Timur pada distrik Purbalingga. Sejak tahun 1900, desa Jobong terkenal sebagai desa yang secara turun temurun menjadi sarang maling, grayak, rampok, dan sejenisnya. Desa ini secara geografis memang tidak begitu subur, wilayahnya terletak di bukit-bukit batu dan kapur. Masyarakatnya terkenal sebagai orang-orang kasar, baik dalam berbahasa, bekerja, bertingkah, dan bersikap.⁴⁷

Seperti orang Bagelen, orang Jobong dianggap sebagai salah satu jenis manusia yang pantas menjadi pekerja. Di samping kualitas fisiknya, mereka sebenarnya mempunyai kinerja yang sangat baik. Menurut penuturan yang didapat, pada tahun 1920 banyak penduduk desa Jobong, sekitar 40 orang diberangkatkan oleh Belanda ke luar Jawa, seperti Jambi, Sumatera Utara, dan Lampung. Mereka kemudian dipekerjakan di perkebunan-perkebunan swasta milik Belanda, persis nasib pekerja yang berasal dari Bagelen.⁴⁸ Namun, program “transmigrasi” itu hanya dilakukan sekali saja, karena para administratur dan pekerja perkebunan lain tidak begitu cocok atas perilaku mereka. Mereka sering melawan, jahil, dan *reseh* terhadap orang lain. Karenanya, sewaktu mereka di perkebunan seringkali terjadi pertengkaran, saling ancam, dan perkelahian dengan pekerja yang berasal dari daerah lain.⁴⁹

Pada tahun 1943, sebanyak 65 orang dari desa Jobong ditetapkan dan diberangkatkan menjadi romusha lokal, seperti kasus romusha Tjondro dalam beberapa proyek yang direncanakan oleh balatentara Jepang. Di samping membuat atau memperbaiki jalan di wilayah-wilayah desa Pekalongan-Banjarnegara,⁵⁰ mereka juga dipekerjakan untuk memperbaiki irigasi, pelabuhan, rel kereta api, dan penjara demi kepentingan tempur tentara Jepang.

Mereka pulalah yang sering disuruh tentara Jepang untuk mengangkat tulang belulang dari kuburan-kuburan Cina yang akan diambil barang-barang berharganya, sebagai realisasi dari isi maklumat perintah Balatentara Jepang dalam *Kung Yung Pao*, 2 Juli 1943. Kuburan-kuburan Cina di Purwokerto, Purbalingga, dan Cilacap digali secara besar-besaran oleh para romusha Jobong. Rupanya, tentara Jepang tidak mau menyentuh tulang belulang orang Cina yang telah meninggal. Menurut kepercayaan mereka, bila menyentuh

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Pernyataan di atas didasarkan pada hasil pengamatan wilayah Jobong, Seger, dan Purbalingga pada umumnya di tahun 2005. Meskipun mereka berbahasa Jawa Banyumasan yang *notabene* nya kasar, ceplas-ceplos, dan tidak terstruktur, tampak ada kesan bahasa Banyumas orang Jobong sangat berbeda. Ada ruh-bahasa yang menyiratkan kekasaran berlebihan dalam pengungkapannya. Di samping itu tutur peribahasa yang jorok dan menghujat tampak dalam hidup keseharian.

⁴⁸ Kasus orang-orang Bagelen untuk buruh perkebunan dapat dilihat Jan Breman. *Menjinakkan sang kuli, politik colonial pada awal abad ke-20*. Yogyakarta: Grafiti: 1997. hlm. 53-67.

⁴⁹ Wawancara dengan Syuhada, 25 Agustus 2005, di Kalibening.

⁵⁰ Pembukaan wilayah ini menjadi prioritas Jepang untuk membuka dan mengkoordinasikan wilayah utara dan selatan di Jawa Tengah. Tempat-tempat ini cocok sebagai tempat persembunyian bila Jepang mendapatkan gempuran Belanda. Kemungkinan besar orang-orang Jobong ini bekerja bersama dalam satu periode waktu yang sama dengan romusha-romusha angkatan Tjondro.

tulang orang Cina, dimana Cina pernah menjadi musuh orang Jepang, mereka akan tertimpa sial seumur hidup.⁵¹

Di tahun 1946, sebanyak 37 orang Jobong yang sebelumnya pernah dipekerjakan oleh Balatentara Jepang untuk membuat dan memperbaiki jalan Pekalongan-Banjarnegara, pasca bekerja di pelabuhan Cilacap, melakukan amuk massa di wilayah Kalibening. Mereka mengamuk sejadi-jadinya, tanpa alasan yang jelas. Tetapi, menurut informan H. Syuhada, mereka mengamuk karena kelaparan dan tidak ada orang Kalibening yang bersedia menampung atau mempekerjakan mereka. Orang Kalibening merasa takut kecurian atau terbunuh bila mempekerjakan mereka. Mereka sendiri tidak mempunyai keahlian lain, kecuali hanya menjadi buruh tani, pemecah batu, penarik gerobak atau kuli panggul barang.⁵²

Saat fenomena amuk massa biasanya tidak ada pimpinan formal.⁵³ Tetapi, saat amuk massa di Kalibening itu terjadi, orang yang paling bertanggungjawab atas berbagai kerusakan dan pembunuhan adalah Kardi. Kardi merupakan orang yang paling ditakuti, dihormati, dan paling berkuasa di kalangan romusha Jobong. Dalam peristiwa amuk massa itu, sebanyak 11 orang mantan romusha dan Kardi sendiri dapat ditangkap, dihukum, dan dibunuh oleh tentara TKR dengan hukum revolusi.⁵⁴

Di antara para pelaku amuk massa, banyak juga di antara mereka yang dapat melarikan diri ke hutan-hutan yang ada di kaki gunung Dieng itu. Ada juga diantara mereka yang pulang ke desa Jobong. Selama perjalanan melarikan dan menyembunyikan diri, orang-orang Jobong ini tak jarang ‘turun gunung’ untuk mencari bahan makanan dengan cara merampok. Beberapa desa, pasar, dan pedagang-pedagang Sarekat Islam dan Cina di *onderdistrik* Karang Kobar dan Wanayasa menjadi sasaran aktivitas mereka. Di suatu saat, pelaku-pelaku amuk massa yang melarikan diri itu kemudian bergabung dan membentuk kelompok garong di bawah pimpinan Sudarto, seorang carik desa di Purbalingga.⁵⁵

Seperti yang diceritakan Syuhada dan Raswah, pada tahun berikutnya, tahun 1947, sisa-sisa “orang Jobong” yang se-romusha dan se-amuk massa itu lalu menghimpunkan diri menjadi garong di bawah koordinasi 3 keluarga Sudarto dari Seger. Sudarto sebenarnya bukan berasal dari Jobong. Tetapi, karena ia pernah se-romusha dengan orang-orang Jobong dan kemudian menjadi carik (*bayat*) di Seger, ia bisa menggantikan posisi Kardi yang telah terbunuh pada peristiwa amuk massa di Kalibening. Jabatan carik itu sendiri direbut dari orang sebelumnya dengan cara membunuh si carik saat ia berada di sawah. Ia merasa dendam, karena si carik inilah yang menipu dan mencatatkan namanya

⁵¹ Wawancara dengan Raswah, 26 Agustus 2005, di Kalibening. Kepercayaan agama Shinto telah melarang bangsa Jepang untuk menyentuh tulang-tulang dari musuh-musuh mereka. Kalau untuk menguburkan atau membakar jenazah mereka masih diperkenankan, karena wujud belas kasih kepada manusia dan membawa kebaikan untuk semua manusia. Mariasusay Davavony. *Fenomenologi agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997. hlm. 118.

⁵² Wawancara dengan Raswah, 26 Agustus 2005, di Kalibening.

⁵³ Amuk massa pada umumnya terjadi secara spontan, tanpa koordinasi matang, dan jenis pertanggungjawabannya bersifat pribadi-pribadi. Thamrin Amal Tomagola. “Peta konflik Maluku”, dalam *Dinamika Masyarakat no. 4 tahun 2003*. Jakarta: Kedepatian Riptek-KRT, 2003. Masalah amuk massa secara teori dibahas dalam buku *Konflik internal* (Anwar, dkk. 2004).

⁵⁴ Wawancara dengan Taufik, 21 Agustus 2005, di Karang Kobar. Peristiwa ini pernah diceritakan secara singkat dalam surat keterangan SWKS KODM Banjarnegara ke Wakil Gubernur Jawa Tengah, tertanggal 12 November 1946.

⁵⁵ Wawancara dengan Syuhada dan Raswah, 26 Agustus 2005, di Kalibening.

untuk menjadi romusha, sedangkan anak-anak si carik sendiri yang telah dewasa tidak diikuti.⁵⁶

Secara pribadi, Sudarto dan anggota keluarganya dihormati dan ditakuti oleh orang Jobong. Di samping, jahat, kasar, dan licik, Sudarto juga memiliki kemampuan mengkoordinir anggota dengan tangan besi. Mereka yakin bahwa Sudarto memiliki ilmu menghilang dan ilmu kebal. Orang-orang Jobong ini pernah disuruh untuk membuktikan kemampuan Sudarto dengan cara lawan tanding seperti dalam upacara *ujungan*, membacok, dan menembaknya. Semua orang Jobong dapat dikalahkan, saat dibacok dan ditembak Sudarto tidak juga terluka. Dengan spontan orang Jobong merasa pantas dipimpin oleh Sudarto, kejadian kebalnya Sudarto itu kemudian tersiar ke seluruh pedesaan.

Menurut Gali,⁵⁷ ia pernah mendengar nama Sudarto pada tahun 1947 saat Gali menjadi murid perguruan silat di wilayah Paweden Banjarnegara. Waktu itu, gurunya pernah menceritakan bahwa garong Sudarto merupakan salah seorang murid dari Ki Lejar, seorang pendekar silat kenamaan di wilayah Bojong. Di samping belajar silat, Sudarto sering melakukan *tirakatan* untuk memperoleh kedua ilmu tadi. Syaratnya memang berat, di samping berpuasa ia harus menyerahkan sesaji berupa kepala kerbau setiap bulannya.

Untuk mendapatkan sesaji itu, Sudarto menjadi pencuri kerbau yang ada di wilayah Karangobar dan sekitarnya. Si kerbau kemudian dipotong dan kepalanya langsung diserahkan kepada gurunya. Saat itu Sudarto memang sangat dikenal jahat dan paling ditakuti oleh masyarakat pedesaan di wilayah Banjarnegara, Purbalingga, dan Pekalongan. Gali sendiri pernah melihat satu kali sosok Sudarto, saat ia dikejar-kejar oleh tentara Republik untuk ditangkap. Waktu itu, Sudarto menenteng senjata lengkap, dari pistol, granat sampai *stunt*.⁵⁸

Namun demikian, namanya kalah harum dengan kelompok *Maling Suci* pimpinan Tjondro. Dikabarkan, seringkali orang Jobong ini harus lari terbirit-birit saat mendengar bahwa Tjondro dan kelompoknya telah berada dua desa dari tempat persembunyian mereka. Di samping itu, Tjondro sering mendapatkan dukungan dari masyarakat dan laskar. Sebaliknya, Sudarto hanya mendapat bantuan dari dua anggota keluarga lainnya yang bernama Sumarjo dan Sumarto. Salah seorang dari tiga pimpinan garong itu mempunyai anak yang bernama Iklam. Di tahun 1970-1990 Iklam lalu menjadi bajing loncat di Alas Roban.⁵⁹ Peneliti kemudian menemukan nama Iklam dalam daftar

⁵⁶ *Ibid.* Informasi yang didapatkan dari dua informan itu sama persis seperti yang diceritakan oleh masyarakat di desa Jobong Purbalingga, pada tanggal 1-6 September 2005.

⁵⁷ Mantan preman besar pasar-pasar di Purbalingga, 88 thn. Dalam sejarah perjuangan, Gali mengaku secara jujur tidak terlalu terlibat. Di zaman itu, ia hanya menjadi penebang pohon di beberapa desa dan hutan setempat. Kayu-kayu itu kemudian dijual berkeliling ke pasar-pasar sekitar. Perkenalannya dengan dunia kriminal dimulai saat ia dapat menghabisi orang yang akan merampok gerobak beserta muatan miliknya. Di tahun 1956, ia kemudian menjadi *walandang* pedagang Cina dalam perjalanan mereka ke Cilacap dan daerah Barat. Setiap tugas pengawalan itu, ia tak jarang berhadapan dengan garong, perampok, dan grayak. Ada juga militer TNI yang memeras beberapa pedagang Cina. Wawancara dengan Gali, nama asli Sakiman, 2 September 2005, di Purbalingga.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Wawancara dengan Syuhada, Tikno, dan Yudhi di Kalibening, kemudian informasi ini dipertegas kembali oleh Gali di Purbalingga.

narapidana di penjara Permisan Nusakambangan Cilacap.⁶⁰ Dalam arti ini, Iklam telah mewarisi tradisi kekerasan yang dimiliki keluarganya.

Sejak tahun 1947-1952, kelompok garong Sudarto terkenal kejam dalam melakukan aksi 3 B. Korban 3 B nya tak pandang bulu, siapa yang dianggap kaya baik Islam, Kristen, Cina, Jawa maupun Eropa pasti akan dirampok. Bukan hanya uang, ternak atau harta benda yang dicari, tetapi juga tubuh perempuan menjadi sasaran empuk mereka. Sudarto sendiri pernah memperkosa perempuan-perempuan Cina yang ada di Karangobar, khususnya saat terjadi serangan fajar yang dilakukan tentara Republik pada tahun 1949. Menurut Gali, tubuh perempuan menjadi syarat atas keberuntungan ilmunya. Bila tidak diisi dengan tubuh perempuan, maka ilmu kebalnya bisa langsung lepas dari dirinya.⁶¹

Di tahun 1950, Sudarto pernah juga membunuh *pamongpraja* di Batur. Ketika itu para *pamongpraja* akan berusaha mencegah dan menangkap kelompok Sudarto sehabis mereka merampok pedagang tembakau beretnis Cina Wonosobo di Dieng. Tiga orang *pamongpraja* itu dibunuh secara kejam. Kepalanya dibungkus dan kemudian dikirimkan kepada kepala *onderdistrik* setempat. Sudarto sangat kesal kepada salah satu di antara mereka. Di antara mereka memang ada orang yang paling dibencinya. Saat Sudarto menjadi romusha, salah seorang *pamongpraja* itu yang sering memukul dan mencambukinya tanpa rasa perikemanusiaan. Walau demikian, masyarakat yang ikut-ikutan mencegatnya diusir pulang dengan cara ditakuti-takuti akan ditembak dan dipenggal kepalanya.⁶²

Di akhir tahun 1951, beberapa pedagang keliling Sarekat Islam menjadi korban perampokan garong Sudarto. Orang Sarekat Islam ini berasal dari Karangobar dan akan mengadakan jual beli ke wilayah atas, seperti Batur, Dieng Plateau dan belanja kembali ke Wonosobo. Dua orang diantaranya terpaksa dibunuh karena melawan. Barang dagangan seperti pakaian, emas, ternak, kerajinan, dan pedati kuda dibawa. Hasil rampokan itu dijual Sudarto ini ke Wonosobo atau Purwokerto, tergantung dekat tidaknya wilayah perampokan. Hasilnya lalu dibagi dengan proporsi berbeda sesuai kedudukan masing-masing anggotanya.⁶³

Kelompok orang Jobong pernah juga merampok isi perabotan dan uang persembahan, dan kemudian membakar gereja Kerasulan di wilayah Kasimpar Petungkriyono pada tahun 1952. Saat itu, dari arah atas bukit berbondong-bondong orang turun menyerang desa Kasimpar. Masyarakat awalnya hanya mengira gerombolan Darul Islam yang sedang mencari makanan, tetapi tak disangka-sangka mereka mencari orang-orang kaya di desa setempat. Tetapi, apa yang dicari mereka tidak membuahkan hasil. Di samping penduduk tidak mempunyai uang secara melimpah, kebanyakan di antara mereka hanya memiliki ternak dan tanah yang sulit dibawa, akhirnya sasaran perampokan diubah, yaitu menguras isi yang ada di dalam gereja. Saat mereka hendak mengalihkan tujuannya ke gereja, beberapa anggota majelis gereja menghalangi-halangi. Tetapi, halangan itu tidak berarti banyak, mereka kemudian membakar gereja untuk mengalihkan perhatian, agar tidak

⁶⁰ M. Alie Humaedi. *Budaya penjara dan pesantren: Semiotika struktur ruang penjara-penjara Nusakambangan Cilacap dan pesantren Lirboyo Kediri terhadap intertekstualitas pembentukan budaya dan moralitas*. Yogyakarta: IRB-USD dan RISTEK, 2003-2005.

⁶¹ Wawancara dengan Gali, 2 September 2005, di Purbalingga.

⁶² Wawancara dengan Wakidi, 3 September 2005, di Purbalingga.

⁶³ Wawancara dengan Slamet Priyadi, 27 Agustus 2005, di Karangobar.

dikejar-kejar penduduk. Peristiwa ini kemudian diisukan berbeda bahwa orang-orang Darul Islam telah membakar gereja Kristen di Kasimpar.⁶⁴

Peristiwa yang sama pun terjadi di wilayah Purbalingga dan Wonosobo bagian atas. Perampokan dan pembakaran gereja oleh kelompok Jobong diisukan berbeda oleh orang-orang Kristen. Isu yang dimunculkan adalah sama seperti yang terjadi di Kasimpar bahwa orang-orang Darul Islam atau pengacau Bambu Runtjing telah membakar dan membunuh aktivis gereja. Karena isu yang berasal dari mulut ke mulut itu berbeda, maka tak jarang di beberapa wilayah yang ada orang Kristen dan orang Sarekat Islam muncul perselisihan dan sering bermusuhan, baik dengan pertarungan fisik terbuka maupun hanya sekadar saling memfitnah dan menjelek-jelekkkan ajaran agamanya.⁶⁵

Melihat dampak kegiatan 3 B yang dilakukan garong Sudarto, masyarakat banyak yang menjadi resah. Tak jarang masyarakat meminta kepada *pamongpraja*, pemimpin agama, tentara TNI, laskar, dan kelompok *Maling Suci* Tjondro untuk mencegah atau menghancurkan kelompok Sudarto itu. Pada saat-saat tertentu, laskar Hizbullah dan garong Tjondro seringkali mengejar orang Jobong. Keduanya kadang saling memberi informasi tentang keberadaan kelompok Sudarto ini.

Beberapa kali langsung terjadi pertempuran terbuka antara kelompok Sudarto dengan laskar Hizbullah, atau antara kelompok Sudarto dengan Tjondro. Namun, kelompok Sudarto secara sengaja melarikan diri atau menghindari dari pertempuran terbuka. Mereka sadar, bahwa dengan kekuatan 30 orang dan persenjataan sederhana, mereka tidak akan sanggup melawan laskar Hizbullah dan kelompok Tjondro yang sering dibantu oleh masyarakat setempat.⁶⁶

c. Bengseng suci Suhadi

Rupanya penggunaan kata atau penyebutan *Maling Suci* tidak hanya dikhususkan untuk kelompok Tjondro. Kata *Maling Suci* ditiru dan digunakan untuk kelompok Suhadi. Namun, masyarakat lebih sering menyebut kelompok Suhadi dengan *Bengseng Suci*. Suhadi, dikenal sebagai mantan prajurit yang pernah ikut dalam latihan militer Seinendan di zaman Jepang. Setamat latihan itu, ia pernah ditugaskan oleh Jepang di wilayah Kedu untuk ikut mengawasi kerja romusha dalam proyek pembangunan talud perlindungan serangan udara. Ia kemudian dipindahkan dalam tugas yang hampir sama ke wilayah-wilayah proyek di Bagelen, Wonosobo, Purwokerto, dan Banjarnegara.

Setelah Jepang keluar dari Indonesia, Suhadi tetap tercatat sebagai prajurit di Danco IV Banjarnegara. Seperti halnya kasus di beberapa Danco lain, jenjang kepangkatan dan keprajuritan telah memicu banyak persoalan. Rasa ketidakadilan dan perlakuan yang tidak seimbang misalnya membuat banyak prajurit memilih keluar atau desertier dari garis tugasnya. Suhadi merupakan salah seorang prajurit yang merasa teraniaya atau diperlakukan tidak adil oleh sistem besar TKR. Akhirnya, ia mengajak beberapa rekan

⁶⁴ Wawancara dengan Sastrodimedjo (89 tahun) dan Sukarno (82 tahun) di Kasimpar Petungkriyono, 17 September 2005.

⁶⁵ Masalah kekerasan di pedesaan-pedesaan ini beserta konflik dengan penganut agama lain termuat dalam pembicaraan dalam persidangan klassis sinode Salatiga. Terangkum dalam *Synode kaping X nalika wonten ing Gondokusuman Ngajogjakarta*. Tanggal 29-30 Oktober 1946; *Akta sinode G.K.D. I di Salatiga*, 5 & 6 Juli 1952; 57; dan *Akta sidang klasis Banyumas Utara ke XX* 17-18 Juli 1961.

⁶⁶ Wawancara dengan Tukiman, 87 tahun, mantan polisi *pamongpraja* di Kalibening, dilakukan di desa Pesantren.

prajurit yang senasib untuk keluar dari satuan, dan memilih menjadi penarik ilegal pajak keamanan dari masyarakat.⁶⁷

Dalam posisinya yang baru, kelompok Suhadi pada akhirnya melakukan aktivitas 3 B di Kawedanan Purwareja Klampok selama menjadi daerah *Recomba* Belanda. Pimpinannya tetap dipegang oleh Suhadi, yang dianggap berpangkat paling tinggi dari anggotanya. Dalam dugaan mantan pejuang, Sudjono menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok *Bengseng suci* ini. Keduanya merupakan satu angkatan Seinendan dan pernah bertugas sama di beberapa tempat, ditambah pertemuan-pertemuan yang kerap dilakukan mereka pasca *desertier*. Kegiatan menarik pajak keamanan dari masyarakat dilakukan secara kasar dan kejam. Sosok keprajuritannya hilang dan tergantikan dengan perilaku-perilaku brutal gerombolan garong. Tentara TKR resmi kemudian menyebut gerombolan ini sebagai *Bengseng suci*. Kelompok *Bengseng suci* mempunyai kekuatan 10 sampai 15 orang, bersenjata lengkap dengan Karabyn M-95 dan Repetir. Suhadi sendiri bersenjatakan sebuah Pistol Vickers dan sebuah senjata Sten disamping bonggolan azimat yang banyak.⁶⁸

Dampak kejahatan yang ditimbulkan oleh kelompok garong Suhadi dan orang Jobong harus lebih mendapatkan perhatian. Mereka sering mengancam dan membuat resah masyarakat. Di tahun 1949, seorang kepala dusun dari desa Semampir yang tidak mau tunduk dan menentang menyerahkan pajak liar yang dipungut kelompok Suhadi mati terbunuh. Padahal kepala dusun itu adalah tokoh paling dihormati dan disegani di seluruh wilayah Semampir. Belum ditambah dengan kasus-kasus perampokan yang dilakukan Suhadi terhadap orang-orang Cina di Klampok dan Purwanegara. Bagi orang Cina, kelompok Suhadi lebih serampangan saat memilih target dan berlaku sama kejam dengan kelompok orang Jobong saat melakukan aktivitas 3 Bnya.⁶⁹

3. Penyelesaian masalah

Sejak tahun 1949, selain laskar Hizbullah dan kelompok *Maling Suci* Tjondro pihak TNI telah menargetkan kelompok orang Jobong Sudarto dan garong *Bengseng suci* Suhadi yang meresahkan masyarakat untuk segera diatasi, dalam arti ditangkap dan dihukum. Sebuah seksi khusus TNI sengaja dibentuk untuk memberikan rasa aman bagi masyarakat. Seksi itu adalah Seksi Gabungan Gembong Singo Yudho yang dibentuk berdasarkan Surat Perintah Perwira Komando Distrik Militer Banjarnegara No. 19/1/49/LK tanggal 1 Februari tahun 1949.

Dalam Surat Perintah di atas ditegaskan tentang tata aturan pembentukan seksi yang terdiri dari para anggota TNI yang terpisah dari kesatuannya dan sebagai seksi yang *mobile* bersifat organik dalam KDM Banjarnegara. Seksi ini berada dibawah pimpinan Letda Makhiani, dan untuk sementara Seksi Singo Yudho bertugas menguasai keadaan di daerah Selatan Banjarnegara dari Tunggoro Barat sampai di Piasa Susukan. Dalam perjalanan waktu, Seksi TNI ini kemudian mendapatkan tugas pokok dalam rangka pelaksanaan perang gerilya melawan Belanda dan mengatasi tindakan kriminalitas yang ada. Adapun petunjuk teknisnya sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan perang gerilya melawan Belanda dengan membuat kekacauan kedudukan Belanda pada waktu lengah, menyerang dan menyergap lalu lari,

⁶⁷ Pilihan semacam ini berbeda dengan prajurit Soderi yang juga mengalami nasib serupa. Soderi dapat ditarik kembali ke dalam satuan, setelah berbulan-bulan ia dan anak buahnya menjadi satuan yang menyendiri.

⁶⁸ Makhiani Yudhokusumo, *op. cit.*, hlm. 48.

⁶⁹ Wawancara dengan Yen Lie, 12 Agustus 2005.

- menghadang lalu lintas musuh dan menjadikan musuh sebagai sumber perbekalan atau logistik bagi kebutuhan perang;
- b. Menyelenggarakan tindakan-tindakan keamanan terhadap semua perusuh dan perampokan yang mengganggu keamanan rakyat, agar rakyat merasa aman dari segala gangguan keamanan, kemudian rakyat dapat membantu tentara dengan sepenuhnya dalam perlawanan menghadapi Belanda;
 - c. Membantu Pemerintah Militer RI dan memulihkan wibawa pemerintah RI terutama di daerah bekas pemerintah *Recomba* Belanda, sehingga seluruh wilayah daerah dan pelosok desa merasa adanya dan taat kepada Pemerintahan Republik Indonesia dan semua rakyat bersikap antipati terhadap pemerintah *Recomba* buatan Belanda, sehingga peran dan perang rakyat semesta dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.⁷⁰

Dengan terbentuknya pasukan gabungan Seksi Gembong Singo Yudho yang mengisi kekosongan pasukan tempur di sebelah selatan Banjarnegara, maka secara langsung masyarakat dapat merasakan kehadiran TNI. Mereka merasa aman atas gangguan dari garong dan perusuh lain. Selain itu, pasukan tempur tetangga yang ada di daerah luar Banjarnegara, seperti Kompi TRIP di bawah pimpinan Encung di Ngalian, Kompi Corps Polisi Militer (CPM) yang dipimpin oleh Lettu Partono di daerah Wonosobo, dan seksi ALRI Sindhuaji di Kalibening Pekalongan diperintahkan untuk membantu Seksi khusus itu. Sewaktu-waktu pasukan-pasukan ini dapat digerakkan untuk menghadapi Belanda atau menghancurkan kelompok garong dan perusuh.

Berdasarkan perintah itu, pasukan dari berbagai seksi harus memburu kelompok-kelompok garong dan pengacau, termasuk kelompok orang Jobong dan *Bengseng Suci* atau *Maling Suci* versi lain yang melakukan 3 B khususnya di wilayah Purwareja Klampok. Dengan demikian, kepercayaan rakyat dan wibawa pemerintahan RI dalam bidang keamanan dari maling dan garong di atas dapat dikembalikan. Karenanya, tiap Komando Operasi Distrik Militer (KODM) setempat dibantu oleh kekuatan pasukan yang cukup harus mampu menyelenggarakan operasi intelijen dalam usaha mengikis kelompok-kelompok garong. Tujuan dari operasi itu untuk menumbuhkan rasa percaya dari rakyat bahwa mereka tetap dilindungi. Bila keamanan telah terpelihara, secara otomatis rakyat akan membantu tegaknya pemerintahan RI.⁷¹

Dalam pelaksanaan Surat Perintah di atas, pada hari Rabu 9 Februari 1949, Seksi Gembong di Wiradaren mengeluarkan dua patroli untuk mempelajari keadaan medan di seluruh kecamatan. Satu patroli dipimpin Sersan E. Affandie berangkat ke arah Utara dan satu patroli lain berangkat ke arah Barat dipimpin oleh Sersan Sumarco. Sedangkan komandan Seksi pergi ke daerah Gunungjati untuk bertemu dengan Let. Achmad Tohir PMKT/ODM Bawang untuk mengadakan koordinasi pengamanan dan mempelajari situasi di wilayah Bawang.

Masalah dan keadaan di kecamatan Bawang tidak jauh berbeda dengan desa Sigaluh dan Banjarnegara pada umumnya. Sebelum Belanda menduduki Kota Banjarnegara, kecamatan Bawang ini masih menjadi daerah Republik yang langsung berbatasan dengan daerah Belanda. Jadi aparat di kecamatan ini belum pernah mengenal dengan namanya pemerintahan *Recomba*. Daerah ini menjadi rawan penyerangan oleh pasukan Belanda. Di

⁷⁰ **Arsip KODM Banjarnegara SWKS IC KODM**, *Perintah harian untuk mengambil tindakan kepada kelompok garong, grayak, dan strategi menghadapi Belanda, SWKS IC tanggal 10 Februari 1949*. hlm.1.

⁷¹ **Arsip KODM Banjarnegara SWKS IC**. *Perintah harian patroli kecamatan Bawang dan Karangobar*, 6 Januari. SWKS IC. 1949.

samping itu, daerah Bawang juga telah menjadi tempat persembunyian atau markas dari gerombolan *Bengseng Suci* Suhadi sekaligus tempat operasi 3 B dari kelompok orang Jobong Sudarto.⁷²

Setelah mendapatkan laporan awal, Komandan Seksi Gembong mengadakan rapat khusus dengan Sersan Pleton dan para Komandan Regu untuk membahas hasil koordinasi dan mendengar laporan dari pengamatan kedua patroli yang mendapat tugas mengamati dan mempelajari situasi. Dinyatakan bahwa pasukan Belanda telah menempati posnya di wilayah Joho. Di setiap hari, antara jam 07.00-08.00 penjaga pos itu mengadakan *aplusan* (petugas jaga). Belanda sesekali mengeluarkan patroli dari Banjarnegara menuju daerah Bawang terutama untuk mengadakan pemeriksaan dan pembersihan di sepanjang jalan besar.⁷³

Dari hasil pembicaraan di atas dengan segala pertimbangan yang ada, maka ditetapkanlah dasar-dasar bertindak bagi tentara TNI, yaitu:

- a. Membantu menyelenggarakan pemerintah di tingkat Kecamatan Bawang;
- b. Mengadakan pendekatan dengan mereka yang terpaksa atau karena sesuatu hal, saat ini bekerja dengan Belanda;
- c. Mengambil tindakan tegas kepada pengacau dan perampok dengan jalan:
 - 1) Melucuti dan merampas senjatanya;
 - 2) Mengembalikan kepada mereka yang tersesat, dengan memilahnya pada motivasi terpaksa atau ikut-ikutan;
 - 3) Mengambil tindakan tegas kepada mereka yang membandel;
- d. Melakukan gerakan dan tindakan untuk mengembalikan kepercayaan rakyat kepada pemerintah RI;
- e. Membantu menegakkan dan memelihara wibawa pemerintahan RI;
- f. Mengambil tindakan keras dan tegas kepada mereka yang menentang pemerintahan RI.⁷⁴

Berdasarkan petunjuk teknis di lapangan di atas, operasi intelijen dilakukan serentak bersama kekuatan organik. Melihat gelagat yang kurang baik, *Bengseng Suci* dan kelompok Jobong garong Sudarto selalu berpindah-pindah, sehingga terjadi kucing-kucingan dengan tentara. Sebagian anggota *Bengseng Suci*, kurang lebih 10 orang yang kebanyakan mantan tentara melepaskan diri dan bergabung ke pasukan Gembong untuk kembali sebagai pejuang melawan Belanda. Sedangkan Suhadi dengan beberapa orang anggota lain menghindari dan melarikan diri ke Selatan.

Berdasarkan informasi masyarakat, Suhadi, SDR (inisial-diyakini pejuang Karangkobar sebagai Sudjono), dan beberapa anggota *Bengseng Suci* bersembunyi dan berlindung kepada seorang lurah di desa M (mertua dari Sudjono). Laporan itu kemudian ditindaklanjuti dengan mengirim pasukan Gembong untuk meringkus mereka. Penggerebekan kemudian dilakukan tentara TKR, lurah dan dua orang anggota *Bengseng Suci* dapat ditangkap, tetapi Suhadi dan SDR sendiri menghilang alias meloloskan diri. Dalam penangkapan itu didapati dan disita dua pucuk senapan L.E. Suhadi lalu bergabung dengan garong Sudarto. Sebaliknya, SDR atau yang dicurigai sebagai Sudjono tidak

⁷² **Arsip KODM Banjarnegara SWKS IC.** *Perintah harian pengejaran Bengseng Suci Suhadi*, 2 Februari 1949.

⁷³ Wawancara dengan Letnan KVLRI Makhlani, 4 September 2005, di Banjarnegara.

⁷⁴ **Arsip KODM Banjarnegara SWKS IC.** *Perintah harian mengambil tindakan kepada kelompok garong, grayak, dan strategi menghadapi Belanda, SWKS I C tanggal 10 Februari 194.*

ditemukan bukti keterlibatannya. Perburuan terhadap mereka berdua beserta kelompoknya selalu dilakukan sampai pada tahun 1952.⁷⁵

Di tahun 1949 sampai 1950, operasi teritorial dan intelijen selalu dilakukan serentak untuk menyergap garong. Rencana tindakan tentara yang disetujui bupati Sumitro Kolopaking dan komandan wilayah sebagai berikut:

- a. Rencana operasi intelijen untuk penangkapan garong dan perampok di kecamatan Bawang, Purwanegara, Mandiraja, dan Purwareja Klampok, selain wilayah Karangobar, Wanayasa, Batur dan Kalibening diperlukan waktu selama kurang lebih 3 hari secara serentak;
- b. Pelaksanaannya dilakukan bekerjasama dengan aparat pemerintah, serta KODM sebagai koordinatornya. Sebaliknya, pasukan Gembong bertindak sebagai pelaksana penangkapan;
- c. Untuk pelaksanaan tugas Seksi Gembong, maka pasukan dibagi beberapa regu:
 - 1) Regu E. Affandie akan diperbantukan kepada KODM Bawang;
 - 2) Regu Kusmin akan diperbantukan kepada KODM Purwonegoro;
 - 3) Regu Sumarco akan diperbantukan kepada KODM Mandiraja dan Klampok Purwareja dengan batas waktu selama tiga hari;
 - 4) Sedangkan Regu Jasrowi mendapat tugas untuk menerima, menampung, dan menjaga tahanan garong dan perampok yang ditangkap atau tertangkap dari tiga regu yang diperbantukan kepada KODM-KODM tersebut di atas.
- d. Dari hasil penangkapan itu, para penjahat akan dilaporkan baik oleh para KODM yang bersangkutan maupun oleh pasukan Gembong, dan secara bersama-sama akan melaporkan kepada kepala Staf KDM Banjarnegara untuk diajukan kepada pemerintah atau pengadilan Militer.⁷⁶

Penangkapan garong dan perampok sebagai penjahat yang mengganggu dan membuat resah rakyat di daerah ini seharusnya tidak begitu sulit, karena selama ini mereka telah masuk dalam daftar hitam dan mendapat pengamatan yang seksama. Namun semakin lama, kelompok garong semakin bertambah berani. Mereka umumnya menyimpan senjata api atau mendapat perlindungan dari beberapa oknum bersenjata, dan juga bahwa selama ini tidak terdapat pasukan bersenjata yang mau atau mampu atau berani mengambil tindakan tegas terhadap mereka. Dengan adanya pasukan Gembong di bawah perintah KDM Banjarnegara, maka kesempatan untuk menghancurkan garong dan perampok menemukan momennya.⁷⁷

Selama tiga hari, KODM Bawang, Purwanegara, Karangobar, Mandiraja, dan Purwareja Klampok yang dibantu pasukan Gembong mengadakan Operasi Sapu Bersih untuk membersihkan penjahat garong di empat kecamatan. Setelah operasi, semua penjahat kelas kakap yang masuk daftar hitam semuanya, terkecuali Suhadi, Sudarto, dan termasuk Tjondro dapat tertangkap tanpa ada perlawanan dan korban berarti. Sebelas orang dapat tertangkap dan semua mengaku pernah melakukan kejahatan berat seperti menggarong, merampok, membunuh, dan memperkosa. Hanya dua orang di antara mereka yang dianggap ringan dalam melakukan kejahatan, seperti mencuri dan menebang pohon jalan. Keduanya juga belum pernah membunuh, di kemudian hari pada saat persidangan mereka hanya mendapatkan hukuman penjara ringan.

⁷⁵ Wawancara dengan Taufik, 25 Agustus 2005, di Karangobar.

⁷⁶ **Arsip KODM Banjarnegara SWKS 1 C**, dan beberapa point merupakan hasil wawancara dengan Makhilani, di Banjarnegara, 5 September 2005.

⁷⁷ Makhilani Yudokusumo, *op. cit.*, hlm. 247-249.

Operasi sapu bersih yang dilakukan tanggal 13-15 maret 1949 itu telah mengajukan 11 orang garong dan perampok ke pengadilan Militer. Selama tiga hari pengadilan Militer mengadakan sidang, dikeluarkanlah vonis bahwa sembilan orang garong harus dihukum tembak sampai mati, dan dua orang lainnya dihukum kerja berat selama dalam keadaan darurat. Untuk tugas itu, pasukan Gembong kembali mendapatkan perintah untuk menghukum tembak sembilan orang terhukum yang divonis mati.⁷⁸

Vonis hukuman mati oleh pengadilan Militer Kabupaten Banjarnegara dalam keadaan darurat ini telah disyahkan dan diperkuat keputusannya oleh Sumitro Kolopaking dalam kedudukannya sebagai Wakil Gubernur Jawa Tengah. Pelaksanaan hukum tembak dilakukan di desa Lebakwangi oleh satu regu tembak pada tanggal 19 Maret 1949. Pelaksanaannya disaksikan oleh para pejabat KDM, hakim militer pengadilan Militer, dan Penghulu dari kecamatan Bawang, K. Abdul Hamid Chasbi.⁷⁹

Selain Suhadi, Sudarto, dan Tjondro, ada juga kelompok dan satuan liar tentara yang melakukan aktivitas 3 B di wilayah Banjarnegara. Di samping itu, wilayah ini pun merupakan lalu lintas dari gerakan Darul Islam, Angkatan Oemat Islam Kebumen, Batalion 426, dan Bambu Runtjing yang merupakan unsur kekerasan yang berasal dari luar daerah, ada juga kelompok Soderi yang selalu menyendiri dari garis komando ketentaraan resmi. Perilaku Soderi semacam ini dianggap membelot dari landasan formal ketentaraan.

Soderi, seperti halnya Suhadi adalah bekas Bundanco PETA di Sumpyuh, Purwokerto. Ia sebenarnya rekan seangkatan tugas dari pimpinan seksi Gembong sewaktu di Daidan Sumpyuh. Soderi berada di Bundanco pada Dai IV Cudan, sedangkan Gembong sebagai Bundanco Honbu Daidan. Keduanya sering mengadakan hubungan tugas ketentaraan. Setelah lepas dari PETA, Soderi lebih memilih menyendiri dengan membawa anak buahnya sewaktu di Bundanco, dan melakukan aktivitas penarikan pajak liar terhadap penduduk dan orang-orang kaya di wilayah Gumelem.

Berdasarkan Surat Perintah Harian tertanggal 29 Maret 1949 yang disampaikan Sersan Sudirman dari Kompi Yasir dinyatakan bahwa:

- a. Kepada Seksi Makhilani (Gembong) diperbantukan dua regu, yaitu regu Samad dan regu Ngadimin;
- b. Dengan kekuatan itu, Seksi Makhilani mendapat perintah untuk mengadakan perlucutan senjata atas anak buah Soderi yang sering mengacau di Gumelem;
- c. Semua senjata harus dirampas, dan kalau melawan harus dibunuh.⁸⁰

Pada tanggal 2 April 1949 berdasarkan undangan yang telah dikirimkan sebelumnya, di tempat tinggal sementara Komandan Seksi Gabungan, Soderi beserta satu anggotanya datang memenuhi panggilan komandan Gembong. Setelah bertemu kawan lama, masalah yang ada tidak seserius yang semula dibayangkan. Bahkan pertemuan itu berbalik menjadi pertemuan kawan lama. Setelah berbincang ke sana kemari, kemudian dibicarakan masalah dinas, khususnya yang menyangkut Surat Perintah dari Komandan SWKS I C Kapten Rusmadi atau Kapten Yasir mengenai Soderi dan anak buahnya. Soderi sendiri menanggapi secara positif dan menyadari atas segala kesalahannya. Ia kemudian diperkenankan kembali ke tempat dan posisinya dengan janji sepenuh hati, serta mau

⁷⁸ Wawancara dengan Makhilani, 5 September 2005, di BNJ.

⁷⁹ **Arsip KODM Banjarnegara SWKS IC.** *Perintah harian penunjukan petugas hukuman tembak bagi garong*, 19 Maret 1949. SWKS IC, dan salinan ke Wakil Gubernur Jawa Tengah.

⁸⁰ **Arsip KODM Banjarnegara SWKS IC.** *Perintah harian untuk mengambil tindakan kepada kelompok Soderi yang menyendiri.* 29 Maret 1949.

menempatkan dua orang anak buahnya di kelompok staf pasukan Gembong sebagai penghubungnya.⁸¹

Bagaimana nasib Suhadi dan Sudarto kemudian? Dua gerombolan garong jahat ini dipaksa terlunta-lunta akibat dikejar-kejar TNI, laskar Hizbullah, dan garong *Maling Suci* Tjondro. Tujuannya tetap untuk memberi rasa aman bagi masyarakat. Ruang gerak mereka berdua dipersempit, sehingga mereka sulit mendapatkan bahan makanan. Hampir setiap hari TNI dari berbagai kesatuan secara bergiliran mengadakan operasi di daerah penduduk dan perbukitan. TNI merasa kesal dan dipermalukan saat mereka menyerang Belanda di Karangobar, rupanya gerombolan Suhadi-Sudarto dan kelompok Darul Islam mengambil kesempatan untuk menggarong orang-orang kaya dan orang Cina di Pesanggrahan. Masyarakat pun ikut membantu dengan memberikan informasi tentang keberadaan mereka.⁸²

Setelah mendengar peristiwa itu, TNI makin memperketat penjagaan. Sampai tahun 1952, garong Sudarto-Suhadi mengalami kekalutan dan kelaparan. Akhirnya, di tahun 1952, saat mereka terpaksa keluar dari hutan untuk mencari makanan di desa terdekat, desa Punggelan, mereka kepergok dengan TNI dari seksi E. Affandie. Dengan terbitir-birit, mereka melarikan diri ke Karang Anyar. Mereka dapat meloloskan diri. Tetapi, seksi Affandi memberikan informasi melalui penghubung kepada pasukan-pasukan yang terdekat untuk dapat menangkap dan membunuh dua garong ini.

Secara kebetulan, di Kalibening terdapat pasukan Angkatan Laut Republik Indonesia pimpinan Sindhuaji. Seksi ini sedang mengadakan gerakan untuk menumpas kaum komunis yang tersisa dari Madiun, dimana mereka terkoordinasi dalam Barisan Tani Indonesia. Mendengar keterangan dari prajurit penghubung, dengan segera Sindhuaji mempersiapkan dan melacak keberadaan dua garong jahat itu. Dibantu oleh masyarakat, penghubung, laskar Hizbullah, mereka telah sampai di wilayah yang dimaksud.

Di siang hari, tanggal 13 September tahun 1952, terjadi penyergapan terbuka yang menewaskan semua pimpinan dan anggota dari garong orang Jobong ini. Kabar gembira ini kemudian dikirimkan ke seluruh seksi pasukan yang ada di Banjarnegara untuk dikonfirmasi kebenaran jasadnya bahwa betul-betul jasad Sudarto, Sumarjo, dan Sumarto beserta Suhadi yang ikut terlibat. Beberapa seksi khusus yang berasal dari Gumelem membenarkan bahwa yang tewas salah satunya adalah si Suhadi. Sedangkan seksi Gembong, Affandie, dan seksi Karangobar membenarkan bahwa enam orang lain yang tewas adalah kelompok Sudarto.⁸³

Bagaimana pula nasib dengan *Maling Suci* Tjondro, setelah tahun 1956, kelompok ini benar-benar sepi kegiatan. Tjondro dikabarkan sakit keras dan dibawa ke Pekalongan dan meninggal di sana. Anggota yang tersisa disuruh pulang dan kembali kepada masyarakat. Mereka menuruti perintah dan kemauan si pemimpin. Kebanyakan dari mereka kemudian menjadi petani, pedagang, dan nelayan. Sayangnya, peneliti tidak bisa melacak keberadaan para anggota *Maling Suci*. Hal ini diyakini, seperti yang diceritakan oleh sipir penjara itu, Tjondro telah memerintahkan anggotanya untuk tidak lagi terlibat dalam dunia kekerasan dan juga tidak boleh menampilkan diri sebagai tokoh masyarakat. Jadilah orang biasa! Begitu pesan terakhirnya.⁸⁴

⁸¹ Wawancara dengan Taufik [veteran TP], 27 Agustus 2005, di Karangobar

⁸² Untuk menghindari salah faham di kalangan tentara dan masyarakat, peristiwa ini sengaja tidak dicatatkan dalam dokumen KODM Banjarnegara SWKS IC. Tetapi, masyarakat dapat melihat dan merasakan langsung bahwa peristiwa itu memang betul-betul terjadi.

⁸³ Hasil wawancara dengan Syuhada, Taufik, Raswa, di Karangobar dan Kalibening Banjarnegara.

⁸⁴ *Ibid.*, dan wawancara dengan Syuhada, 27 Agustus 2005, di Kalibening.

III. Penutup

Rangkaian peristiwa di atas hanyalah bagian kecil unsur dan fenomena pertarungan kekerasan yang terjadi di wilayah kaki gunung Dieng. Disadari, di tahun-tahun 1942-1957, selain Balatentara Jepang sampai detik proklamasi, wilayah Karangobar dan Banjarnegara memang sangat padat oleh kehadiran pasukan TNI yang menghindari perjanjian Renville, juga oleh kehadiran divisi Siliwangi dari perjalanan pulang penumpasan komunis Madiun, satuan rakyat dan gerombolan pengacau lain. Dan, saat itu pula Sarekat Islam, Masjumi, Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah (MD) melalui laskarnya masing-masing harus terus menerus berhadapan “fisik dan psikis” dengan pengikut kelompok Chung Hwa Hwe, Thiong Hwa Kie Tok Kwa Hwe, Kiai Sadrach, Gereja Kristen Jawa, dan Gereja Kristen Indonesia.

Semua elemen di atas berkumpul, bersitegang, dan beberapa lain bersembunyi di hutan-hutan pegunungan Dieng. Soewarsih Djojopoespito pernah menggambarkan kondisi ini dalam Roman Siluman Karangobarnya, ...*banyak orang lalu lalang, hilir mudik dari Karangobar ke bukit-bukit di Dieng, menghindari zaman yang susah itu*. Semuanya membutuhkan makanan, pakaian, dan dana yang tidak sedikit jumlahnya (Dijk 1995). Karenanya, satu elemen dengan elemen lain menjadi stimulan atau pemancing dari berlakunya sebuah rangkaian kekerasan. Suasana semacam ini tentu makin mempertajam kekerasan.

Seperti disebutkan sebelumnya, dibalik penyerangan pasukan Republik atas kedudukan Belanda di Karangobar, ada dua kelompok liar di luar koordinasi. Garong Sudarto mengambil kesempatan menjarah harta satu orang kaya Sarekat Islam dan memerkosakan tiga perempuan Cina di Pesanggrahan, sebutan lain *pecinan*. Sedangkan kelompok Darul dan Bambu Runtjing hanya merampok dua orang Cina yang berada di luar lokasi Pesanggrahan. Garong Sudarto lari ke arah Selatan, sedangkan kelompok Darul Islam melarikan diri ke Batur. Kelompok garong selanjutnya dikejar oleh laskar Hizbullah H. Umar, sedangkan kelompok Darul Islam dikejar oleh laskar Kamandoko dari Batalion Cipto Widuro. Namun, pasukan TNI dan laskar tidak berhasil menangkap kedua kelompok pengacau itu.

Di tahun 1952, kelompok garong “orang Jobong” Sudarto dapat dilumpuhkan, selanjutnya hampir bersamaan, di tahun 1953 kelompok pengacau dari Darul Islam dan Bambu Runtjing pun dapat dihancurkan oleh Pasukan TNI. Sebelum dihancurkan, mereka sempat melakukan kejahatan 3 B di Karangobar. Dalam aktivitasnya, keluarga Cina Shu, Chen, Hui, dan Bing menjadi korban perampokan dan pembunuhan. Awalnya, mereka menyamar sebagai pedagang keliling yang biasa dilakukan oleh orang Sarekat Islam saat memasarkan dagangan ke pedesaan Dieng. Penyamaran dilakukan dalam mencari target, sekaligus melihat keamanan wilayah. Setelah mendapatkan target, mereka tak segan-segan melakukan 3 B. Mereka kemudian melarikan diri dan bersembunyi ke gunung Pawon. Secara kebetulan, seorang pencari karet liar melihat jemuran di depan gua. Hal itu kemudian dilaporkan kepada TNI.

Laporan di atas ditindaklanjuti dengan mengirim pasukan ke gunung Pawon, dan informasi yang disampaikan pencari karet di atas memang betul. Setelah memberikan tembakan peringatan, bukannya menyerah, tetapi sebaliknya kelompok Darul Islam memberikan perlawanan dengan tembakan. Dengan sangat terpaksa, tentara TNI akhirnya memberondong, tanpa ada lagi yang selamat. Mereka tidak bisa melarikan diri, karena posisi gua berada di bawah dan terjepit oleh tebing.

Keberhasilan atas penyergapan dan penghancuran dua kelompok garong dan pengacau telah membawa wilayah Karangobar dan Banjarnegara minimalnya relatif lebih aman. Memang, selain garong Sudarto, Suhadi, dan *Maling Suci* terdapat pula gerombolan Sujud, Rasno, dan Alif.⁸⁵ Mereka seringkali melakukan pembakaran, pencurian, garong, pemerkosaan, dan pembunuhan terhadap orang-orang kaya Sarekat Islam dan Cina atau *pamongpraja* di Wonosobo, Purbalingga, Banjarnegara, Pekalongan, Boyolali, dan Klaten. Gerombolan ini hanya bersifat lewat, tidak mengambil markas di wilayah Banjarnegara. Demikian juga dengan kelompok Komando Garuda II pengikut *sel* atau simpatisan kolonel Zulkifli Lubis Sumatera Utara, mereka hanya melakukan kegiatannya melalui penyebaran selebaran gelap yang bersifat fitnah dan melawan pemerintah dan tentara, tanpa diiringi adanya gerakan fisik.⁸⁶

Setelah rangkaian pembersihan di atas dilakukan, tingkat kriminilitas yang ada berkurang, kecuali ketegangan-ketegangan yang dimunculkan oleh organisasi-organisasi keagamaan dan partai di kemudian hari, khususnya saat menjelang pemilihan multi partai tahun 1955. Suasana damai yang telah tercipta sebelumnya dinodai atau diperkeruh dengan kedatangan pendeta Osborn yang menyebarkan isu Kristen dengan cara memfitnah dan menjelek-jelekkan agama Islam dan kaum Muslimin misalnya. Isu agama kembali dimasukkan untuk membuat dalil dari kekerasan yang dilakukan beberapa kelompok kekerasan atas nama ekonomi.

Secara faktual, perbenturan antara kepentingan organisasi keagamaan dan kepartaian di tingkat nasional juga telah memberikan dampak negatif berarti bagi perpolitikan di tingkat lokal. Beberapa kali terjadi saling ancam, saling bakar, dan saling fitnah antara orang-orang Sarekat Islam dengan orang Kristen Gereja Kristen Jawa-Gereja Kristen Indonesia atau antara Sarekat Islam dengan orang Cina Chung Hwa Hwe dan Thiong Hwa Kie Tok Kwa Hwe, juga adanya keterlibatan orang-orang Komunis seperti yang telah diceritakan pada kesempatan berbeda.

Seperti disebutkan sebelumnya, di samping kelompok garong dengan tujuan murni ekonomi, ada juga kelompok garong ekonomi yang dapat dibungkus dengan atas nama agama, seperti yang dilakukan garong Tjondro. Perbuatan menggarongnya dianggap bagian dari ibadah, pengganti ibadah sakral seperti shalat. Konsepsi inilah yang mendekatkan Tjondro dengan laskar Hizbullah Kasim Nachrowi, dan beberapa pemimpin Sarekat Islam, baik secara organisasi maupun pribadi ulama-ulama yang terwadahi dalam kelompok Darul Ma'arif, aj-Jauharatul Islam, dan lainnya. Dalam makna berbeda, menggarongnya dianggap sebagai bentuk lain dari perjuangan mempertahankan dan membela kemerdekaan negeri. Karenanya, di satu sisi, garong dari kelompok *Maling suci* dimitologisasikan sebagai 'pahlawan rakyat semesta' yang membela hak-hak rakyat, menumpas kebatilan dan kejahatan yang dilakukan para pengkhianat bangsa. *Maling suci* ditakuti oleh orang-orang Cina jahat dan *pamong praja* bejat, tetapi dielu-elukan kehadirannya oleh masyarakat biasa dan masyarakat pejuang di pegunungan Dieng. Mitologisasi ini kemudian menjadi *oral history* yang dibakukan terus menerus dan

⁸⁵ Kejahatan tiga gerombolan pernah digambarkan dalam bentuk pemberitaan di *Soerabaya Post* dan *Pewarta Soerabaia* tahun 1952-1957. Informasi yang didapatkan dari masyarakat menunjukkan kehadiran tiga gerombolan itu di desa-desa wilayah Banjarnegara, Wonosobo, dan Pekalongan. Untuk tiga kelompok terakhir datanya sulit didapatkan. Hal ini disebabkan oleh teknis operasional gerombolan yang tidak banyak menetap di Banjarnegara, mereka hanya melakukan kejahatan 'sambil lalu' dan anggota kelompoknya berjumlah sedikit.

⁸⁶ *Pewarta Soerabaia*, September, 1954.

mengharumkan nama Tjondro Soeroso dan *Maling Suci* dalam sejarah lokal di kawasan ini.

Mitologisasi pahlawan untuk kelompok *Maling Suci* Tjondro tentu sangat berbeda dengan apa yang dialami oleh kelompok-kelompok garong lain, seperti *orang Jobong Sudarto* dan *Bengseng Suci Suhadi* yang dicap sebagai bandit-bandit sosial yang dibenci masyarakat secara turun temurun. Pada akhirnya, cap semacam ini tidak lagi bersifat personal atau sekelompok orang di masa lalu, tetapi mitologisasi ini telah dikenakan kepada identitas orang dan sekelompok masyarakat di wilayah Jobong yang kerap dianggap jahat, angker, kejam, dan kasar di masa-masa sekarang. Sebuah mitologisasi kekerasan yang diwariskan dari nenek moyang, sebagai bom waktu konflik yang siap meledak..

aliehumaedi@yahoo.com

08157901576

0274-492178

Daftar Pustaka

- Amelz. *HOS Tjokroaminoto: Hidup dan perjuangan*. Jakarta: Bintang, 1952.
- ANRI. *Surat kepala Arsip Nasional tanggal 2 April 1981 nomor KN.02/18/1981 perihal Banjarnegara*. Jakarta: ANRI, 1981.
- ANRI. *Boepati Bandjarnegara 1830 – 1938*. Bendel Arsip Banyumas 1 e. Jakarta: 1940.
- Anwar, Dewi Fortuna. *Konflik internal*. Jakarta: KTLV. 2005.
- Arsip KODM Banjarnegara SWKS IC KODM**, *Perintah harian untuk mengambil tindakan kepada kelompok garong, grayak, dan strategi menghadapi Belanda, SWKS I C tanggal 10 Februari 1949*.
- Arsip KODM Banjarnegara SWKS IC**. *Perintah harian patroli kecamatan Bawang dan Karangobar*, 6 Januari. SWKS IC. 1949.
- Arsip KODM Banjarnegara SWKS IC**. *Perintah harian pengejaran Bengseng Suci Suhadi*, 2 Februari 1949.
- Arsip KODM Banjarnegara SWKS IC**. *Perintah harian mengambil tindakan kepada kelompok garong, grayak, dan strategi menghadapi Belanda, SWKS I C tanggal 10 Februari 194*.
- Arsip KODM Banjarnegara SWKS 1 C**, dan beberapa point merupakan hasil wawancara dengan Makhlani, di Banjarnegara, 5 September 2005.
- Arsip KODM Banjarnegara SWKS IC**. *Perintah harian penunjukan petugas hukuman tembak bagi garong*, 19 Maret 1949. SWKS 1C, dan salinan ke Wakil Gubernur Jawa Tengah.
- Arsip KODM Banjarnegara SWKS IC**. *Perintah harian untuk mengambil tindakan kepada kelompok Soderi yang menyendiri*. 29 Maret 1949.
- Surat keterangan SWKS KODM Banjarnegara ke Wakil Gubernur Jawa Tengah, tertanggal 12 November 1946.
- BPS Banyumas. *Monografi Keresidenan Banyumas*. Purwokerto: BPS, 1976.
- Breman, Jan. *Menjinakkan sang kuli, politik colonial pada awal abad ke-20*. Yogyakarta: Grafiti: 1997.
- Davavony, Mariasusay. *Fenomenologi agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Dep.Pendidikan dan Kebudayaan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: tp., 1992.
- Humaedi, M. Alie. *Radikalisme Islam pedesaan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Disertasi Revisi 6. 2006.

- , *Takbir tanpa keagungan: kekerasan ekonomi atas nama agama di kaki gunung Dieng*. Laporan Akhir tahun 2005. NIOD-PMB LIPI. 2006.
- , *Budaya penjara dan pesantren: Semiotika struktur ruang penjara-penjara Nusakambangan Cilacap dan pesantren Lirboyo Kediri terhadap intertekstualitas pembentukan budaya dan moralitas*. Yogyakarta: IRB-USD dan RISTEK, 2003-2005.
- Inlandsche Bevolking op Java en Madoera (IBJM). *Adatregelen: Inlandsche Kristengemeenten op Java*. Batavia: G. Kolff&co, 1911.
- IBJM. *Voor statistieken: Nederlandsch zendingsjaarboek*. Batavia: Uit van de Zending Studieraad, 1939.
- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam 1912-1916*. Jakarta: Yayasan Obor. 1987.
- Masyhuri. *Konflik sosial di Kudus 1918: Terlibatnya Syarikat Islam di Kudus dalam konflik sosial ekonomi*. Yogyakarta: Tesis UGM, 1984.
- Patmono KS. *Sadrach. Sang pamong*. Jakarta: Kencana, 1999.
- Nortier. C.W, *Van zendingsarbeid tot zelfstandige kerk in Oost Java*. Den Haag: tp., 1939.
- Partonadi, Soetarman Soediman. *Komunitas Sadrach dan akar kontekstualnya, suatu ekspresi kekristenan Jawa pada abad XIX*, Widi Herijati Rahadi (penj.). Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan BPK..
- Pewartas Soerabaia*, September, 1952-1957.
- Sinode Salatiga. Terangkum dalam *Synode kaping X nalika wonten ing Gondokusuman Ngajogyakarta*. Tanggal 29-30 Oktober 1946; *Akta sinode G.K.D. I di Salatiga*, 5 & 6 Juli 1952; 57; dan *Akta sidang klasifikasi Banyumas Utara ke XX* 17-18 Juli 1961.
- Sinode GKJ Salatiga. *Acta kekantjangan lan pantjasanipoen rembag-rembag synode (rapat agoeng) Pesamoean-2 Christen Djawi ing Djawi Tengah-Kidoel ing Magelang*. 129 – 31 Juli 1940.
- Suhartono. *Bandit-bandit sosial*. Yogyakarta: Grafiti, 2000.
- Sukatno CR. *Dieng poros dunia. Mengungkap jejak peta surga yang hilang*. Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Tomagola, Thamrin Amal. “Peta konflik Maluku”, dalam *Dinamika Masyarakat no. 4 tahun 2003*. Jakarta: Kedepatian Riptek-KRT, 2003.
- TPL UGM. *Tangan-tangan negara di pedesaan*. Yogyakarta: Kemank, 1983. hlm. viii; dan TPL tahun 1997, hlm. 14; TPL tahun 2002.
- van Dijk, Cornelis
1995 *Darul Islam: Sebuah pemberontakan*. Jakarta: Grafiti.
- Wolterbeek, J.D. *Babad zending ing tanah Jawi*. Purwakarta: t.p., 1939. hlm. 142. Lihat juga dalam SDS. *Nota van een reis van Banjarnegara naar Karangobar, Batoer, Dieng, Wonosobo, Parakan en Ngadirejo van 5-17 November 1898*. Koleksi arsip J. Hillen.
- Yudhokusumo, Makhilani. *Banjarnegara berjuang*. Banjarnegara: KMPIP Cabang 1119, 1989.
- Yunus, Hadi Sabari. *Struktur tata ruang kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Zuhdi, Susanto. *Cilacap: Bangkit dan runtuhnya suatu pelabuhan di Jawa, 1830-1942*. Jakarta: KPG.